

**PERANAN PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH
TERHADAP PELAYANAN SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA
TANJUNG SETEKO KEC. INDRALAYA KAB. OGAN ILIR**



SKRIPSI

**Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Oleh :

MERIATI

12420040

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING I	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING II	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN PANITIA UJIAN	v
PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
INTISARI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Kerangka Teori	16
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Penulisan	20
BAB II KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN	
A. PROFIL DESA TANJUNG SETEKO	
1. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya	22
2. Keadaan Penduduk Desa Tanjung Seteko	24
3. Keadaan Pendidikan Masyarakat	25

4. Kesehatan Masyarakat.....	27
5. Kehidupan Keagamaan Masyarakat	28
6. Mata Pencaharian Penduduk	29
7. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan	31
8. Akses Sarana dan Prasarana	32
9. Profil Kelembagaan Desa	33
B. PELAYANAN SOSIAL	
1. Pengertian Pelayanan Sosial	34
2. Bentuk-bentuk Pelayanan Sosial	36
3. Luas Jangkauan Pelayanan Sosial	39
BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH	
1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah	45
2. Letak Geografis	56
3. Sarana dan Prasarana	56
4. Visi, Misi, dan Tujuan	59
5. Keadaan Santri	61
6. Keadaan Alumni	62
7. Keadaan Pengurus	63
BAB IV PERANAN PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH TERHADAP PELAYANAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA TANJUNG SETEKO	
1. Lembaga Dakwah	68
a. Pengajian	69
b. Kegiatan masyarakat	70
2. Lembaga Sosial	71
a. Kesehatan	73
b. Ekonomi	74

c. Pendidikan	76
d. Pembentukan Moral Remaja	80

BAB V PENUTUP

A. SIMPULAN	84
B. SARAN	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DATA INFORMAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke 16, telah banyak pesantren-pesantren yang mashyur dan menjadi pusat pendidikan Islam.¹ Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indoneia yang *indigenious* (nyata). Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang di mulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar santri/wati, yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.²

Masyarakat Islam Indonesia juga menyelenggarakan tradisi pendidikannya di pesantren. Pendidikan pesantren merupakan salah satu tradisi luhur dalam pendidikan dan pengajaran Islam di Indonesia. Namun, secara historis kita hanya tahu sedikit

¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 34.

²M. Sultho Masyud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 20013), h. 1.

tentang asal usul lembaga ini. Kita dapat menduga bahwa kemunculan lembaga pesantren terkait dengan hak-hak istimewa yang dimiliki ulama pada masa kerajaan Islam. Hak-hak istimewa khusus kepada ulama merupakan wujud perlindungan dan dorongan kerajaan terhadap kehidupan beragama. Untuk itu kerajaan memberikan sebuah wilayah bebas (*desa perdikan*) kepada ulama untuk dikelola. *Desa perdikan* ini tidak saja sebagai mata pencarian ulama, tetapi agar ulama yang bersangkutan mempunyai kemampuan secara ekonomis sehingga dapat memberi pelayanan keagamaan secara baik dan memuaskan.³

Nurchalish Masjid pernah menegaskan, pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigenous*.⁴ Sebagai sebuah artefak peradaban, keberadaan pesantren dipastikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdirinya. Jika benar pesantren selaras dengan dimulainya misi dakwah Islam di bumi Nusantara, berarti hal itu menunjukkan keberadaan pesantren sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Budha. Nurchalish Masjid menegaskan, pesantren mempunyai hubungan historis dengan lembaga pra-Islam yang sudah ada semenjak kekuasaan Hindu-Budha, sehingga tinggal meneruskannya melalui proses Islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahannya.⁵

³Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau: Studi Tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), h. 98.

⁴Nurchalish Masjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997) h. 10.

⁵Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 3.

Dari hasil penelusuran sejarah pula, ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, Cirebon, dan sebagainya (Soebardo,1978). Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus sebagai tempat persinggahan para pedagang dan mubaligh Islam yang datang dari Jazirah Arabia seperti Hadramaut, Persia, Irak, dan lain sebagainya. Hasil survei pemerintah Belanda yang pertama (1819), juga menyebutkan bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional terdapat di beberapa kabupaten yang terletak di daerah pesisir, seperti Cirebon, Semarang, Kendal, Demak, Jepara, Surabaya, Gresik, Bawean, Sumenep, Pemekasan, dan Besuki.⁶

Setelah mengalami masa-masa sulit akibat bangsa penjajah, pesantren selanjutnya memasuki era pasca kemerdekaan dan kiprah pesantren di zaman pembangunan. Terdapat bukti-bukti sejarah bahwa tidak sedikit putra terbaik bangsa ditempatkan di pesantren. Mereka tidak hanya terlibat dalam perjuangan fisik melawan bangsa penjajah, tetapi turut juga ambil bagian dalam mendirikan bangsa, aktif dalam mempertahankan dan mengisi era kemerdekaan bersama-sama dengan komponen bangsa lainnya. Sejalan dengan itu, tidak berlebihan seandainya pada periode tahun 1959-1965, pesantren disebut sebagai “alat revolusi” dan penjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada era ini dikenal para tokoh nasional, seperti KH

⁶*Ibid.*, h. 7.

Wahid Hasyim (salah satu anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia/ PPKI) dan KH Saifuddin Zuhri (Menteri Agama era Orde Lama), yang dibesarkan melalui pesantren.⁷

Salah satu ciri paling penting pesantren adalah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan sistem sekolah umum yang berlaku sebagai “struktur pendidikan secara umum” bagi bangsa, pesantren adalah sebuah kultur yang unik. Bahkan dalam batas-batas tertentu, pesantren merupakan sub-kultur sendiri. Tiga unsur pokok yang membangun sub-kultur adalah (1) pola kepemimpinannya yang berdiri sendiri yang berada di luar kepemimpinan pemerintahan desa, (2) literatur universal yang telah dipelihara selama beberapa abad; dan (3) sistem nilainya sendiri yang terpisah dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pesantren.⁸

Jalaluddin mengatakan, manusia sebagai makhluk sosial memerlukan pendidikan khusus. Pendidikan khusus itu diarahkan kepada usaha membimbing dan pengembangan potensi manusia agar serasi dengan lingkungan sosialnya berdasarkan ruang lingkup lingkungan sosial tersebut perlu dirumuskan pendidikan khusus, dengan konsep perumusannya: (1) pendidikan keluarga; (2) pendidikan kelembagaan yang terdiri atas: (a) kelembagaan formal seperti madrasah ataupun pesantren hingga ke jenjang perguruan tinggi; dan (b) kelembagaan non formal, seperti *majelis ta’lim*,

⁷*Ibid.*, h. 11.

⁸Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 379.

baik dimasjid maupun majlis lainnya.⁹ Fungsi pendidikan di sekolah sedikit banyak dipengaruhi oleh corak pengalaman seorang dilingkungan masyarakat. Pendidikan sebagai pranata sosial, sudah tentu tidak bisa lepas pula dari ketergantungan saling silang budaya.¹⁰

Terbentuknya lembaga pesantren kebanyakan berasal dari sebuah komunitas pengajian. Pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur, misalnya, memulai karirnya dari pengajian ini telah berkembang menjadi sebuah pesantren besar yang memiliki 200 santri. Sepuluh tahun kemudian, jumlah santrinya melonjak menjadi 2000-an santri. Contoh lainnya adalah Pesantren Ploso di Kediri. Pada awal berdirinya, 1925, mempunyai santri lima orang. Lima belas tahun kemudian, pengajian ini tumbuh menjadi lembaga pesantren dengan jumlah santri sekitar 400-an. Pada 1978, pesantren Ploso memiliki santri sekitar 900 orang.¹¹

Pondok pesantren juga merupakan kekayaan budaya umat Islam yang banyak mengajarkan tentang Islam itu sendiri. Pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan “Pe” dan akhiran “an” berarti “*tempat tinggal santri*”. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “*sant*” (manusia baik) dengan suku kata “*ira*” (suka menolong). Sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.¹²

⁹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), h. 78.

¹⁰Abdullah Idi, *Sosioogi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 168.

¹¹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 33.

¹²Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual pendidikan islam di nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 87.

Pesantren sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh pesantren yang menghimpun komunitas tersendiri, di dalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen keikhlasan dan kerelaan hati, mengikat diri dengan Kyai, Tuan Guru, Ajengan, atau nama lainnya, untuk hidup bersama dengan standar moral tertentu, dalam membentuk kultur atau budaya tersendiri.¹³

Sementara itu dunia pesantren bukan saja lebih mengalami perubahan, baik sebagai akibat dinamika internal maupun sebagai penetrasi dari “dunia luar” tetapi juga melanjutkan peranan yang cukup besar dalam perkembangan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam di mana guru dan murid menciptakan suatu suasana kekeluargaan dalam usaha mencari, menggali, dan menyebarkan berbagai ilmu keagamaan. Pesantren tidaklah bisa terlepas dari masyarakat yang mengitarinya. Peranan yang paling sederhana tentu saja ialah jasa “pelayanan keagamaan” kepada masyarakat sekitar, di waktu *talqin* harus dibacakan atau doa selamat harus diucapkan. Di samping menyediakan wadah bagi sosialisasi anak-anak, pesantren menjadi tempat bagi para remaja, yang berdatangan dari tempat-tempat yang cukup jauh. Dari sudut sosial keagamaan, pesantren adalah tempat mengaji dan mempelajari

¹³*Ibid.*, h. 86.

kitab-kitab, dan kadang-kadang juga merupakan tempat di mana intentifikasi peribadatan bisa dilakukan.¹⁴

Pesantren bukanlah semacam sekolah atau madrasah walaupun dalam lingkungan pesantren sekarang ini telah banyak pula didirikan unit-unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus. Berbeda dengan sekolah, pesantren mempunyai kepemimpinan, ciri-ciri khusus semacam kepribadian yang diwarnai oleh karakteristik pribadi Kyai, unsur-unsur pimpinan pesantren, bahkan juga aliran keagamaan tertentu yang dianut. Pesantren bukan semata lembaga pendidikan melainkan juga sebagai lembaga kemasyarakatan. Ia memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat tersebut, khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya.¹⁵

Lingkungan pesantren pada umumnya terdiri dari rumah Kyai, sebuah tempat peribadatan yang juga berfungsi sebagai tempat pendidikan (disebut masjid kalau digunakan untuk sholat jum'at, kalau tidak disebut dengan langgar atau surau), sebuah atau lebih rumah pondokan yang dibuat sendiri oleh santri dari bambu atau lebih ruangan untuk memasak, kolam atau ruangan untuk mandi atau berwudhu.¹⁶ Adapun jumlah bangunan dalam lingkungan pesantren juga banyak, sehingga merupakan desa tersendiri. Kebanyakan santri menetap di pesantren sepanjang hari,

¹⁴Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1987), h. 111.

¹⁵*Ibid.*, h. 110.

¹⁶Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1974), h. 15-16.

dan hanya meninggalkannya kalau ada keperluan tertentu seperti berbelanja dan lain sebagainya.

Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya hubungan masyarakat baik secara individual maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan.¹⁷

Dalam konteks ini, praktek pembangunan sosial itu bukan saja menjadi milik dan tanggung jawab institusi pemerintahan melainkan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Cuma, keberadaan pesantren tidak memiliki kewenangan langsung untuk merumuskan aturan sehingga perannya dapat dikategorikan ke dalam apa yang dikenal dengan partisipasi. Dalam hal ini, pesantren melalui Kyai dan santri didikannya cukup potensial untuk turut menggerakkan masyarakat secara umum. Sebab, bagaimanapun keberadaan Kyai sebagai elit sosial dan agama menempati posisi dan peran sentral dalam struktur sosial masyarakat.¹⁸

Adapun sama halnya seperti di masyarakat Indralaya berdirinya pondok pesantren *Al Ittfaqiah* didirikan pada 10 Juli 1967 oleh ulama, umara, pengusaha dan tokoh masyarakat Indralaya. Pesantren ini dipimpin pertama kali oleh almarhum Fadhilatus Syeikh K.H Ahmad Qory Nuri (1911-1996). Secara organisatoris PPI yang

¹⁷M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 23.

¹⁸M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 11.

beralamat di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Sumatra Selatan Indonesia berada di bawah naungan yayasan Islam *Al-Ittifaqiah* (YALQI).¹⁹

Santri binaan PPI berjumlah 3.853 orang yang berasal dari berbagai Provinsi di Indonesia, mayoritas berlatar belakang ekonomi lemah. Tetapi mereka dapat merukir banyak prestasi ditingkat nasional dan internasional seperti juara Musabaqoh Tilawatil Quran (MTQ) internasional di Malaysia pada tahun 1997 dan 2006, juara Musabaqoh Tilawatil Quran (MTQ) internasional di Saudi Arabia 2001, juara STQ/ MTQ Nasional, juara pidato Bahasa Arab pekan olahraga nasional dan juara pada beragam even nasional lain. Karena prestasi-prestasi tersebut, santri PPI tahun 1999 mendapat pengakuan dari Departemen Agama sebagai pondok unggulan.²⁰

Masyarakat Desa Tanjung Seteko sangat antusias terhadap kegiatan yang dilakukan oleh para santri-santri pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* dalam melakukan kegiatan seperti diadakannya perayaan hari besar seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan hari-hari besar lainnya. Hal ini kenapa masyarakat Desa Tanjung Seteko sangat antusias karena masyarakat di sana juga ikut ambil dalam kegiatan tersebut misalnya mereka ikut kerja dalam untuk kesuksesan acara tersebut ada yang sebagai panitia seksi konsumsi, seksi perlengkapan, seksi keamanan dan lain sebagainya. Sedangkan para santri-santrinya bertugas sebagai pengisi acara mengaji, untuk para ibu-ibu masyarakat di sana ada yang mengisi acara dengan menampilkan kelompok ibu-ibu kosidahan. Pesantren juga menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik

¹⁹Khairuddin, dkk., "Warfiah: Warta Tahunan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah," *Al-Ittifaqiah Merajut Tradisionalitas dan Modernitas*, No. 15 (April 2015), h. 9.

²⁰*Ibid.*, h. 9.

dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat. Dampak yang jelas adalah terjadi perubahan orientasi kegiatan pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Pesantren ini menggunakan sistem yang memadukan antara sistem pengajaran perorangan dan sistem pengajaran bersama. Dengan sistem ini dimungkinkan murid yang berbakat, cerdas dan tekun lebih cepat menyelesaikan program studinya daripada yang lain.²¹

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini:

1). Rumusan Masalah

- a. Mengapa pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* melakukan pelayanan sosial dalam pengabdianya bagi masyarakat ?
- b. Bagaimana kehidupan pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* di Ogan Ilir ?
- c. Bagaimana peran yang dilakukan pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* di Desa Tanjung Seteko?

2). Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan batasan peneliti yang akan diteliti, untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian dengan tujuan mendapatkan hasil uraian penelitian secara sistematis. Pembatasan yang dimaksud agar peneliti

²¹Hsabi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 147.

tidak terjerumus ke dalam banyaknya data yang ingin diteliti.²² Agar pembahasan tidak melebar, maka perlu pembatasan yang akan berkaitan dengan teori rumusan masalah yang akan menampakkan variabel yang diteliti. Dengan demikian pembatasan masalah sangat membantu peneliti.²³ Adapun berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi fokus dan batasan yang akan penulis teliti tentu perlu menggunakan *lokus* dan juga *tempus* mengenai *lokus* penelitian ini ialah penelitian hanya dilakukan di Desa Tanjung Seteko Dusun I sampai Dusun III khususnya Peranan Pondok Pesantren *Al-Ittifaqiah* Terhadap Pelayanan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Tempus* penelitian ini terfokus pada tahun 2016.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, dalam penelitian Peranan Pondok Pesantren *Al-Ittifaqiah* Terhadap Pelayanan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mengapa pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* melakukan pelayanan sosial dalam pengabdianya bagi masyarakat.
2. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* di Ogan Ilir

²²Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 126.

²³Bahdin Nur Tanjung dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah* (Jakarta: KENCANA, 2005), h. 57.

3. Untuk mengetahui peranan pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* terhadap pelayanan sosial keagamaan masyarakat Desa Tanjung Seteko.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan tersebut, maka penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yakni sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pemikiran serta memberikan motivasi dan dorongan bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pokok bahasan yang lebih mendalam tentang peran pondok pesantren bagi masyarakat setempat.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:
 - a. Bagi pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* dapat memberikan motivasi untuk lebih meningkatkan peranannya dalam sosial agama maupun peran lainnya.
 - b. Bagi masyarakat Desa Tanjung Seteko dapat memberikan pemahaman tentang peranan-peranan penting yang dapat membangun kegiatan sosial agama yang lebih baik lagi.
 - c. Bagi pemerintah desa dapat dijadikan sebagai wadah untuk kegiatan masyarakat setempat lebih maju dan baik.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari pengulangan kajian penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, penting kiranya untuk

memaparkan beberapa karya ilmiah lain yang juga sangat membantu dalam penelitian yang penulis lakukan tentang Peranan Pondok Pesantren *Al-Ittifaqiah* Terhadap Pelayanan Sosial Keagamaan di Desa Tanjung Seteko Kec. Indralaya Kab. Ogan Ilir.

Buku karangan Zamakhsary Dhofier yang berjudul Tradisi Pesantren: *Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Buku ini menjelaskan bagaimana seluk beluk tradisi dunia pesantren, sejarah awal mula pesantren, ciri-ciri pesantren, elemen-elemen pesantren, hubungan intelektual dan kekerabatan sesama Kyai dan Kyai menatap masa depan atas dasar kearifan tradisi. Persamaannya mengenai sama-sama membahas tentang sejarah pesantren dan ciri-ciri pesantren. Sedangkan perbedaan terletak pada pondok pesantren yang dijelaskan saja.

Buku karangan Hasbi Indra yang berjudul Pesantren dan Transformasi Sosial. Buku ini menjelaskan peran pendidikan bahkan juga peningkatan skillnya dan peningkatan intelektual terhadap masyarakat sekitar. Persamaannya mengenai peran namun buku ini menjelaskan perannya dalam pendidikan, sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan penulis mengenai perannya dalam bidang sosial dan bidang dakwah.

Buku karangan Drs. H. Rohadi Abdul Fatah "*Sosiologi Agama*" memberikan gambaran tentang pengaruh sosial keagamaan dalam masyarakat bahwa dalam dinamika masyarakat menuntut seluruh komponen warganya untuk dapat berpacu dalam sikap, gerak dan perilaku baik yang bersifat internal keluarga maupun eksternal masyarakat luas. Dalam masyarakat yang majemuk pengaruh timbale balik antara agama dan masyarakat sangat lekat. Persamaan buku dengan penelitian ini

yaitu menjelaskan pengaruh sosial agama dan pendekatan sosial agama. Perbedaannya buku dengan penulis yaitu terletak pada faktor yang melatar belakangi sehingga memotivasi terhadap pengabdian sosial.

Buku karangan Karel A. Steenbrink yang berjudul “*Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*” menjelaskan tentang bahwasannya pesantren itu adalah tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi lebih ditekankan sebagai tempat tinggal yang seluruhnya dipenuhi dan diresapi dengan nilai-nilai agama.²⁴ Penjelasan buku dan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama mengenai pesantren itu sebagai tempat belajar dan mengenai nilai-nilai agama. Namun perbedaannya terletak pada sistem pendidikan di pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* yaitu *salafiah* dan *khalafiyah*.

Selain beberapa karya ilmiah berupa buku. Penelitian-penelitian yang sejenis telah dilakukan, akan tetapi dalam hal tertentu menunjukkan perbedaan. Berikut ini adalah penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai tinjauan pustaka antara lain:

1. Hendi Burahman (2008) dalam skripsinya yang berjudul Peranan Pondok Pesantren Al-Chafhidi Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Adapun hasil penelitian ini yaitu mengenai strategi-strategi yang dikembangkan pondok pesantren dalam pembinaan akhlak dengan menggali informasi kondisi masyarakat dan

²⁴Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1974), h. 14.

kualitas santri dalam hal berkomunikasi dan membentuk wadah atau organisasi bagi alumni sehingga pelaksanaan pembinaan akhlak pada masyarakat terkoordinir.

Adapun perbedaan dan persamaan yang dilakukan penelitian oleh Hendi Burahman dan penulis yaitu persamaannya penelitian ini sama-sama mengenai pembahasan terhadap perannya bagi masyarakat. Sedangkan perbedaannya penelitian Hendi Burahman ini lebih terfokus pada perannya terhadap pembinaan akhlak dengan menggali informasi kondisi masyarakat.

2. Muhammad Asrofi (2013) dalam skripsinya yang berjudul Peran Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Santri di Wonokromo Plaret Bantul. Adapun hasil penelitian ini yaitu untuk meningkatkan karakter santri adalah dengan metode keteladanan, kedisiplinan, nasehat, dan pengawasan. Sedangkan nilai pendidikan karakter santri meliputi religius, kejujuran, toleransi, disiplin dan kreatif.

Adapun perbedaan dan persamaan yang dilakukan penelitian oleh Muhammad Asrofi dan penulis yaitu persamaannya penelitian ini sama-sama mengenai pembahasan terhadap perannya bagi asantri dan masyarakat. Sedangkan perbedaannya penelitian Muhammad Asrofi ini lebih terfokus mengenai meningkatkan karakter dalam menanamkan pendidikannya yang meliputi religius, kejujuran, toleransi dan kreatif.

F. Kerangka Teori

Dalam tahapan ini peneliti perlu adanya kerangka teori untuk menjawab dari permasalahan-permasalahan yang ada pada penelitian. Teori merupakan alat terpenting dari suatu ilmu pengetahuan. Tanpa teori, yang ada hanyalah pengetahuan tentang serangkaian fakta saja, tetapi tidak mengandung nilai ilmu pengetahuan.²⁵

Sedangkan menurut M. Sulthon Masyhud dalam bukunya yang berjudul “*Manajemen Pondok Pesantren*” ia menjelaskan bahwasannya peran penting dalam setiap proses-proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya.²⁶

Teori peran adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial misalnya ibu, manajer, guru. Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lain.²⁷

²⁵Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif* (Palembang: Noer Fikri, 2014), h. 86.

²⁶M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 10.

²⁷<http://fahir-blues.blogspot.co.id/2013/06/teori-peran-dan-definisi-peran-menurut.html>.
Diakses pada hari Selasa, Tanggal 10 Mei 2016, Pukul 19:10 WIB.

Sementara itu Menurut Robert Linton (1936), teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Tholkha, pesantren seharusnya mampu berperan sebagai berikut, 1). Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai Islam 2). Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial 3). Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (social engineering) atau perkembangan masyarakat (community development). Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses tradisisi-tradisi yang baik dan sekaligus menghadapi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*.

G. Metode Penelitian

Istilah metode penelitian terdiri atas dua kata, metode dan penelitian. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berarti cara atau jalan untuk mencapai sasaran atau tujuan dalam pemecahan suatu masalah. Dalam artian suatu usaha untuk mencapai sesuatu dengan metode tertentu, dengan cara hari-hati, sistematis dan sempurna terhadap permasalahan yang dihadapi. Jadi metode penelitian adalah suatu cara dalam hal pemecahan terhadap suatu masalah yang

sedang dihadapi.²⁸ Sedangkan menurut Kenneth D. Bailey, metode adalah teknik penelitian atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data.²⁹

1. Jenis Data

Dalam penelitian jenis ini data yang digunakan adalah jenis data kualitatif, yaitu data-data yang diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan serta hasil dari pengamatan yang dilakukan di lapangan. Selain itu juga data yang didapat dari sumber-sumber arsip dari sekolah pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* di Desa Tanjung Seteko.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yang terdiri dari sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer diperoleh melalui informasi dari ustadz/zah, santri, pemuka masyarakat dan aparat pemerintah setempat yang mengetahui tentang pondok pesantren *AL-Ittifaqiah* dan masyarakat Desa Tanjung Seteko. Sedangkan data skunder diperoleh dari buku-buku perpustakaan dan buku-buku milik pribadi yang dapat digunakan sebagai sumber dalam penelitian yang berkaitan dengan perkembangan pemberdayaan masyarakat.

²⁸ Tim Dosen, *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora* (Palembang, 2013), h. 21.

²⁹ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 40.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi (pengamatan) adalah salah satu metode yang dapat digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data tentang gambaran umum Desa Tanjung Seteko mengenai sosial keagamaan dan gambaran umum pondok pesantren yang meliputi peran pesantren dalam proses pembangunan sosial seperti pendidikan, dakwah, pengajian, lapangan kerja dan pembentukan moral.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan kepada responden, pada tahap ini yang akan diwawancarai adalah santri/wati, Ustadz dan Ustadza, Pemuka Desa. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi yang begitu banyak yang mana mengenai tentang peranan pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* terhadap kondisi sosial keagamaan bagi masyarakat Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka terhadap buku-buku yang relevan yang berkaitan dengan judul skripsi sehingga memudahkan peneliti untuk menjelaskan tentang peranan pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* terhadap kondisi sosial keagamaan bagi masyarakat.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data yang mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, majalah, serta foto-foto kegiatan. Teknik ini digunakan untuk

mendapatkan tentang sejarah pondok pesantren *Al-Ittifaqiah*, jumlah siswa, visi misi, keadaan santri, keadaan pengurus, alumni santri dan data lain yang diperlukan dalam penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah untuk memberikan *intepretasi* (penafsiran) dan arti bagi data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat digunakan untuk menjaab permasalahan-permasalahan yang ada. Dalam melaksanakan analisis ini penulis menggunakan teknik analisis kualitatif yaitu analisa terhadap data-data yang bersifat kualitatif dengan mengumpulkan data, mengedit data yang telah terkumpul, kemudian mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden, setelah itu barulah melakukan *intepretasi* (penafsiran) data yang sudah terkumpul melalui pokok-pokok bahasan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “Peranan Pondok Pesantren *Al-Ittifaqiah* Terhadap Pelayanan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.” Untuk lebih terarahnya pelaksanaan penelitian ini, maka sistematika penulisan skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

BAB I Menguraikan pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Menjelaskan kehidupan sosial agama yang meliputi profil Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir dan kehidupan sosial agama.

BAB III Menjelaskan profil pesantren PPI yang meliputi, sejarah PPI, sarana dan prasarana, visi misi, keadaan alumni, dan keadaan pengurus.

BAB IV Menjelaskan peran PPI terhadap masyarakat Desa Tanjung Seteko yang meliputi lembaga dakwah dan lembaga sosial

BAB V Penutup, yang akan menguraikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

PROFIL DESA TANJUNG SETEKO

A. PROFIL DESA TANJUNG SETEKO

1. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya

Desa Tanjung Seteko terletak di wilayah Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatra Selatan, secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Indralaya mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sakatiga
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Timbangan dan Palembang
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Indralaya Mulia, Kelurahan Indralaya Raya, dan Kelurahan Indralaya Indah
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Indaralaya

Desa ini mempunyai jarak yang tidak jauh dari ibu kota Sumatra Selatan yaitu Palembang, jarak tersebut sekitar 40 Km, yang dalam hal ini dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu melalui jalur sungai Ogan dan ditempuh dengan jalan darat, kalau ditempuh dengan jalan darat memakan waktu sekitar 2 jam, sedangkan jarak dari ibu kota Kabupaten Sekitar 15 menit perjalanan. Disamping itu, menurut keterangan yang diperoleh dari kepala Desa Tanjung Seteko bahwa desa tersebut sudah lama adanya, sejak zaman penjajahan Belanda dan Jepang, namun secara pasti tahunnya belum dapat dipastikan karena belum ada informasi yang jelas atau dokumentasi desa.³⁰

³⁰Wawancara Pribadi dengan Ilhamnuddin, Indralaya, 12 Agustus 2016.

Sedangkan untuk mengetahui asal usul desa ini hanya berupa kisah-kisah atau cerita-cerita lisan yang disampaikan dari mulut-kemulut dan generasi ke generasi berikutnya. Adapun latar belakang penduduk yang mendiami Desa Tanjung Seteko berasal dari keturunan warga desa Sakatiga yang berpindah menggarap tanah persawahan dan perkebunan.

Mengenai nama Desa Tanjung Seteko, yaitu diambil dari tempat dan areal desa tersebut. Kata Tanjung Seteko adalah asal dari tempat desa ini, yaitu hutan yang begitu luas dari keramaian masyarakat desa lainnya yaitu dengan istilah menanjung, maka dikatakan Tanjung, sedangkan Seteko merupakan asal dari daerah penuh dengan hutan belantara atau hutan lebat, pada hutan lebat inilah banyak terdapat akar “*kelele*” yaitu akar yang besar-besar pada hutan tersebut, sebelum hutan itu dibuka menjadi desa, maka dengan itulah dinamakan Desa Tanjung Seteko.

Sedangkan menurut informasi yang menjadi sebab dinamakan Desa Tanjung Seteko yaitu desa itu sendiri berbentuk siku dan tempatnya jauh menanjung, maka dinamakan Desa Tanjung Seteko. Desa ini asalnya merupakan suatu tempat yang merupakan hutan lebat yang didomisili³¹ hanya beberapa manusia saja sebagai penghuninya atau penduduk pertama kalinya berdiri.³² Namun sekarang seiring perkembangan zaman dan jumlah penduduknya semakin banyak, hal inilah menurut keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Zaini Abdullah pemuka agama di Tanjung Seteko, bahkan sebanyak penduduk lain yang berpindah ke desa

³¹Tempat kediaman yang sah dari seseorang atau tempat tinggal resmi

³²Wawancara Pribadi dengan Umar Husin Qosim, Indralaya, 12 Agustus 2016.

Tanjung Seteko. Dengan demikian hutan lebat yang ditemui di desa Tanjung Seteko ini secara berangsur-angsur digarap dijadikan ladang atau kebun, sawah dan sebagainya yang dijadikan tempat mata pencaharian desa tersebut.³³

2. Keadaan Penduduk Desa Tanjung Seteko

Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir memiliki luas 26,6 Km persegi serta memiliki lima dusun dan sebelas RT (Rukun Tetangga), meliputi Dusun I, Dusun II, Dusun III, Dusun IV, dan Dusun V. Jumlah penduduk Desa Tanjung Seteko mencapai 4.132 jiwa, dengan rincian 2060 laki-laki dan 2072 perempuan, dengan jumlah KK (Kepala Keluarga) sebanyak 778 KK. Untuk lebih jelasnya mengenai kepadatan penduduk Desa Tanjung Seteko, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel I
Jumlah Penduduk Desa Tanjung Seteko
Berdasarkan Jumlah Kepala Keluarga dan Jenis Kelamin

Desa Tanjung Seteko (Dusun 1-Dusun V)	Jenis Kelamin		Jumlah Kepala
	Laki-laki	Perempuan	
4.132 Jiwa	2060 Jiwa	2072 Jiwa	778 KK

Sumber: Dokumentasi Desa Tanjung Seteko Tahun 2014-2015

³³Wawancara Pribadi dengan Zaini Abdullah, Indralaya 12 Agustus 2016.

Tabel II
Jumlah Kepala Keluarga Per Dusun

No	Dusun	Jumlah KK
1	Dusun I	150 KK
2	Dusun II	172 KK
3	Dusun III	116 KK
4	Dusun IV	200 KK
5	Dusun V	140 KK
Jumlah		778 KK

Sumber: Dokumentasi Desa Tanjung Seteko Tahun 2014-2015

3. Keadaan Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan langkah awal kehidupan manusia dalam meningkatkan sumber daya manusia, sehingga dengan pendidikan manusia akan merasakan kemudahan dalam beradaptasi sesama individu yang lain.

Menurut Carter V. Good pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (khususnya di sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya.³⁴

³⁴Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 1.

Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu membentuk kemampuan individu, mengembangkan kemampuan-kemampuan dirinya agar berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, maupun sebagai warga negara dan warga masyarakat.³⁵ Begitu juga di Desa Tanjung Seteko tercatat ada 1 Unit PAUD: PAUD Beringin Indah dan 3 bangunan bangunan Sekolah Dasar (SD/Ibtida'iyah); 1) SD 16 Tanjung Seteko 2) SD Percontohan Indralaya 3) MI PIAT (Madrasah Ibtida'iyah Perguruan Islam Al-mubir Tanjung Seteko), 1 bangunan SMP yaitu SMPN. 1 Indralaya, SMAN. 1 Indralaya dan terdapat 1 pondok pesantren yaitu pondok *A-Ittifaqiah*. Adapun PAUD sendiri belum berjalan dengan baik karena belum ada lahan untuk mendirikan bangunan tersebut sehingga masih numpang tanah warga. Untuk lebih jelasnya berikut komposisi penduduk Desa Tanjung Seteko berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel III
Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	Tidak Sekolah	1145	30%
2	SD/MI/Sederajat	2395	35%
3	SMP/MTs/Sederajat	680	14%
4	SMA/MA/Sederajat	796	18%
5	Perguruan Tinggi	116	3%

³⁵*Ibid.*, h. 3.

Jumlah	4.132	100%
--------	-------	------

Sumber: Dokumentasi Desa Tanjung Seteko Tahun 2014-2015

4. Kesehatan Masyarakat

Sudah banyak ahli kesehatan membuat batasan kesehatan masyarakat. Secara kronologis batasan-batasan kesehatan masyarakat mulai dengan batasan sangat sempit sampai batasan yang sangat luas seperti yang kita anut saat ini dapat diringkas seperti batasan yang paling tua, dikatakan bahwa kesehatan adalah masalah sanitasi³⁶ yang mengganggu kesehatan. Dengan kata lain kesehatan masyarakat adalah sama dengan sanitasi. Upaya memperbaiki dan meningkatkan sanitasi lingkungan merupakan kegiatan kesehatan masyarakat.³⁷ Oleh karena itu, kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum (kondisi yang terbaik) sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimal pula.³⁸

Kondisi kesehatan masyarakat Desa Tanjung Seteko mayoritas terpenuhi, hal ini didukung oleh letak desa yang tidak jauh dari Puskesmas Kecamatan yang hanya berjarak 1,5 Km, lama waktu tempuh dengan kendaraan bermotor adalah 5 lima menit. Kemudian, didukung oleh adanya POSKESDES (Posyandu Kesehatan Desa) untuk menunjang stabilnya tingkat kesehatan bagi anak balita, sehingga masyarakat tidak merasa kesulitan untuk mendapatkan jaminan kesehatan bagi anak-anak balita

³⁶Usaha untuk membina dan menciptakan suatu keadaan yang baik di bidang kesehatan, terutama kesehatan masyarakat

³⁷Soekidjo Notoadmodjo, *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 13-14.

³⁸*Ibid.*, h. 165.

mereka. Selain itu juga untuk menunjang kesehatan dan kebersihan lingkungan disetiap RT/RW terhadap tiga WC umum.

5. Kehidupan Agama Masyarakat

Masyarakat Desa Tanjung Seteko mayoritas menganut agama Islam, hal ini ditandai masih kentalnya norma-norma agama disetiap kegiatan sehingga pada saat diadakan kegiatan, nuansa Islam begitu terasa, seperti halnya kegiatan hari-hari besar Islam (Maulud Nabi, Isra' mi'raj Nabi, Nuzulul Qur'an) maupun kegiatan lainnya seperti pernikahan, syukuran, dan lain sebagainya.

Kegiatan pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu sudah lama berdirinya, namun tidak tahu pasti tahun berdirinya karena tidak ada dokumentasi atau data yang lainnya, yang pasti tentang berdirinya pengajian tersebut. adapun pelaksanaannya adalah satu kali dalam seminggu yaitu setiap hari selasa jam 14:00 WIB sampai dengan jam 17:00 WIB. Tempat pengajian dilaksanakan di rumah penduduk yang satu ke rumah yang lainnya, secara bergantian setiap minggu.³⁹

Materi pengajian tersebut secara keseluruhan mengkaji ajaran Islam baik dari syari'at muamalat, ubudiyah,⁴⁰ akhlak dan sebagainya. Dan kegiatan peringatan hari besar Islam, misalnya peringatan Maulid Nabi, Isro' Mi'raj, Nuzul Qur'an dan sebagainya. Kegiatan keagamaan lainnya yang sering juga dilaksanakan masyarakat

³⁹Wawancara Pribadi dengan Amrullah Burniat, Indralaya, 12 Agustus 2016.

⁴⁰Ubudaiyyah secara umum dapat diterjemahkan sebagai Ibadah. Tetapi dalam makna yang lebih khusus Ubudiyah dapat dipahami sebagai "Pengabdian", yang tidak hanya ditunjukan kepada Allah SWT semata tetapi juga harus mampu diterjemahkan lebih lanjut kedalam bentuk pengabdian kepada Islam, bangsa, dunia serta umat manusia dan kemanusiaan.

Desa Tanjung Seteko secara insendetil⁴¹ adalah syukuran, khitanan, pernikahan yang mana kegiatan dilaksanakan sesuai dengan kepentingan masyarakat. Kegiatan ini memakai rumah penduduk yang ada disekitar tempat perayaan tersebut dan juga hampir seluruh pekerjaan dilaksanakan dengan cara bergotong royong untuk menyiapkan penyelenggaraan acara tersebut.

6. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk Desa Tanjung Seteko sifatnya beraneka ragam, namun yang paling dominan adalah sebagai petani. Berikut jumlah warga serta mata pencahariannya.

Tabel IV

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	107
2	TNI/POLRI	5
3	Pedagang	114
4	Nelayan	9
5	Petani	1017
6	Buruh	178
7	Tukang	9
8	Bidan Desa	1

⁴¹Terjadi atau dilakukan hanya pada kesempatan atau waktu tertentu saja, tidak secara tetap atau rutin

9	Dosen	1
10	Guru	26
11	Industri	9
12	Karyawan BUMN, Honorer, Swasta	97
13	Konsultan	1
14	Mekanik	1
15	Pelajar/Mahasiswa	240
16	Pensiunan	9
17	Perawat	2
18	Peternak	6
19	Sopir	11
20	Wiraswasta	429
21	Tidak/Belum Bekerja	1.098
22	IRT	762
Jumlah		4.132

Sumber: Dokumentasi Desa Tanjung Seteko Tahun 2014-2015

Dari tabel di atas, diperoleh informasi mayoritas penduduk desa ini bertani dengan jumlah 1017 jiwa, diantara mereka petani upahan artinya ia hanya menggarap tanah orang dan ada juga petani yang menggarap tanah miliknya sendiri. Disamping itu, ada petani yang hanya mengambil upahan saat panen saja. Mereka tidak bekerja atau mengambil upah saat terjadi kemarau, karena sawah di desa ini adalah sawah

tadah hujan. Upah yang mereka terima kurang lebih Rp 20.000 sampai Rp 25.000 perhasil.

Jadi yang paling dominan mata pencarian masyarakat Desa Tanjung Seteko adalah petani, baik petani sawah, ladang maupun kebun. Hasil pertanian inilah yang digunakan untuk kebutuhannya hidup sehari-hari dan biaya pendidikan anak-anak mereka, selain itu masih banyak berbagai mata pencarian masyarakat seperti yang dikemukakan dalam tabel di atas untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya pendidikan anak mereka.

Sedangkan masyarakat yang belum bekerja 1.098 jiwa yaitu terdiri dari usia anak-anak, usia remaja, maupun golongan orang dewasa yang belum mendapatkan pekerjaan atau masih menganggur. Dari usia tersebut dapatlah diambil suatu pengertian bahwa kondisi penghasilan masyarakat, di desa setiap bulannya masih tergolong kurang dan tidak menentu, melihat kenyataan ini tentunya disamping itu banyak lapangan kerja dan juga disebabkan rendahnya pengetahuan yang mereka miliki dalam usaha memanfaatkan hasil-hasil yang diperoleh dari pertanian, perkebunan dan sebagainya.⁴²

7. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Kegiatan sosial kemasyarakatan di Desa Tanjung Seteko pada prinsipnya masih sangat kurang sekali. Hal ini sesuai dengan banyaknya kesibukan-kesibukan mereka dengan pekerjaan masing-masing untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka

⁴² Skripsi Riduan, *Upaya Pemuka Agama Dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya*, Indaralaya: Fakultas Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga Ogan Ilir 2011, h. 38-39.

sehari-hari. Dengan kesibukan masyarakat dalam urusan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari mereka masing-masing, maka kegiatan untuk berorganisasi nampaknya kurang berminat di dalam masyarakat. Begitu juga dengan kegiatan sosial bersifat rutin juga belum ada sama sekali, tetapi kegiatan yang bersifat kontemporer (pada waktu yang sama) sudah ada, artinya kegiatan tersebut dilaksanakan apabila seperti gotong royong membersihkan jalan, memperbaiki masjid, membersihkan lingkungan rumah penduduk dan sebagainya.

8. Akses Sarana dan Prasarana

Akses transportasi Desa Tanjung Seteko terdapat jalan aspal sebagai jalan penghubung antar Desa, Kecamatan dan Kabupaten. Adapun akses transportasi yang masih digunakan adalah angkutan pedesaan. Berikut data infrastruktur Desa Tanjung Seteko yang sudah terdata.

Tabel V
Data Infrastruktur Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya
Kabupaten Ogan Ilir

No	Infrastruktur	Volume	Dibangun
1	Jalan:		
	• Jalan Provinsi	3 Km	APBN
	• Jalan Kabupaten	2 Km	APBN
	• Jalan Lingkungan Rabat Beton	920 Km	
	• Jalan Lingkungan Tanah	1800 Km	

2	Sarana Sanitasi:		
	• Sumur Gali	509 Unit	Pribadi
	• PDAM	4 Unit	Pemerintah
	• MCK	4 Unit	Pemerintah
3	Sarana dan Prasana		
	• Tempat belajar PAUD	1 Unit	Pemerintah
	• Gedung SD	3 Unit	Pemerintah
	• Masjid	3 Unit	Pemerintah
	• Mushollah	1 Unit	Pemerintah

Sumber: Dokumentasi Desa Tanjung Seteko Tahun 2014-2015

9. Profil Kelembagaan Desa

Seperti desa-desa yang lainnya, di Desa Tanjung Seteko juga terdapat organisasi-organisasi masyarakat diantaranya BPD, LPM, Kelompok Tani, PKK, Karang Taruna, Majelis Ta'lim, dan Iuran Kematian.⁴³ Kelembagaan yang sudah terbentuk di Desa Tanjung Seteko antara lain Badan Perwakilan Desa (BPD) yang berfungsi sebagai mitra desa dan lembaga inilah yang akan mewakili dan menyampaikan aspirasi serta kepentingan masyarakat di tingkat desa, ruang lingkup kerjanya adalah bersama-sama kepala desa menetapkan peraturan desa, PKK ruang lingkungnya adalah sebagai wadah bagi kaum ibu-ibu dan perempuan untuk melaksanakan aktifitas guna meningkatkan kesejahteraan keluarga. Majelis Ta'lim

⁴³ *Dokumentasi Desa Tanjung Seteko Tahun 2014-2015*

ruang lingkungannya adalah sebagai suatu kegiatan keagamaan seperti pengajian, yasinan, ceramah agama, pelaksanaan hari kebesaran, dan lain sebagainya. Karang Taruna ruang lingkungannya adalah sebagai wadah bagi kaum pemuda dan pemudi untuk melaksanakan kegiatan sebagai wujud kreatifitas disetiap kegiatan sosial.

B. PELAYANAN SOSIAL

1. Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial adalah aktivitas yang terorganisasi bertujuan untuk membantu masyarakat saling menyesuaikan diri dengan sesamanya dan dengan lingkungan sosialnya. Pelayanan sosial terdiri dari program-program yang diadakan tanpa mempertimbangkan untuk menjamin suatu tingkatan dasar dalam penyediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan akan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat serta kemampuan perorangan untuk pelaksanaan fungsi-fungsinya, untuk memperlancar kemampuan menjangkau dan menggunakan pelayanan-pelayanan serta lembaga-lembaga yang telah ada dan membantu warga masyarakat yang mengalami kesulitan.⁴⁴

Pelayanan sosial pada hakekatnya dibuat untuk memberikan bantuan kepada individu dan masyarakat untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang semakin rumit itu. Y.B. Suparlan mengatakan bahwa, “Pelayanan adalah usaha untuk memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain baik materi maupun non materi agar orang lain dapat mengatasi masalahnya sendiri”. Pelaksanaan pelayanan

⁴⁴ <http://www.salingbagi.com/2014/07/definisi-pelayanan-sosial.html>, Diakses pada hari Kamis, Tanggal 9-05-2017, Pukul 2:32 WIB.

sosial mencakup adanya perbuatan yang aktif antara pemberi dan penerima. Bahwa untuk mencapai sasaran sebaik mungkin maka pelaksanaan pelayanan sosial mempergunakan sumber-sumber tersedia sehingga benar-benar efisien dan tepat guna.⁴⁵

Dilihat dari sasaran perubahan maka sasarannya adalah sumber daya manusia dan sumber-sumber natural. Pelayanan sosial tidak hanya mengganti atau berusaha memperbaiki keluarga dan bentuk-bentuk organisasi sosial, tetapi juga merupakan penemuan sosial yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia modern dalam berbagai hubungan dan peran-perannya sama halnya seperti inovasi teknologis yang berfungsi sebagai tanggapan terhadap persyaratan fisik dari kehidupan modern.

Masyarakat terdiri atas kelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi⁴⁶ berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal dan bila perlu dapat bertindak bersama. Tiap masyarakat mempunyai suatu yang khas, lain daripada yang lain, walaupun tampaknya sama dari luar misalnya mengenal hal-hal fisik seperti bentuk rumah, pakaian, bentuk rekreasi, dan sebagainya. Yang menjadi kekhasan pada suatu masyarakat adalah hubungan sosialnya. Hubungan sosial ini antara lain dipengaruhi oleh besarnya masyarakat itu. Di masyarakat kecil orang saling berkenalan seperti

⁴⁵<http://www.psychologymania.com/2012/11/pengertian-pelayanan-sosial.html>, Diakses pada hari Kamis, Tanggal 9-05-2017, Pukul 2:32 WIB.

⁴⁶Pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat

dalam suatu keluarga dan hubungan sosial bersifat primer seperti dalam *Gemeinschaft*.⁴⁷ Dalam masyarakat yang luas seperti dikota terdapat kebanyakan hubungan sekunder bercorak *Gesellschaft* (masyarakat yang kehidupan anggotanya lebih mengutamakan kepentingan pribadi, kelompok, golongan, serta memperhitungkan untung rugi).⁴⁸

2. Bentuk-bentuk Pelayanan Sosial PPI

Bentuk-bentuk pelayanan sosial pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* terhadap masyarakat yaitu meliputi:

a. Pelayanan Sosial

No	Pelayanan Sosial	Keterangan
1	Ekonomi	Untuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat PPI mempunyai koperasi yaitu Kopontren Al-Ittifaqiah dan Koperasi wanita. Koperasi ini tengah mengelola pembiayaan sapid an koperasi wanita mengelola usaha menjahit dengan masyarakat terutama kaum perempuan di Indralaya.
2	Pendidikan	Masyarakat setempat dapat belajar dan

⁴⁷Pola masyarakat yang ditandai dengan hubungan anggota-anggotanya bersifat pribadi, sehingga menimbulkan ikatan yang sangat mendalam dan batiniah, misalnya pola kehidupan masyarakat pertanian umumnya bersifat komunal yang ditandai dengan ciri-ciri masyarakat yang homogen, hubungan sosialnya bersifat personal, saling mengenal, serta adanya kedekatan hubungan yang lebih intim

⁴⁸Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 150.

		menyekolahkan anak-anaknya belajar mengenai membaca dan menulis. Selain itu juga norma dalam bermasyarakat dan hal-hal lainnya.
3	Kesehatan	Pelayanan sosial dibidang kesehatan dimana bukan saja melayani santri/wati PPI namun bagi warga setempat juga dapat berobat dipuskesmas PPI, dengan biaya yang cukup murah.
4	Pelayanan Masyarakat	Meyediakan layananan konsultasi masalah-masalah kemasyarakat
5	Program LEDAPPMAS	Dalam rangka memelihara kerukunan umat beragama khususnya masyarakat Indralaya.
6	Program PUSPAMAYA	PUSPAMAYA mengkonsentrasikan kegiatannya pada kajian-kajian keagamaan dan kebudayaan serta pengembangan bagi masyarakat.
7	Mengamalkan ilmu di masyarakat	Melakukan pengabdian pada masyarakat karena didorong untuk memanfaatkan ilmunya selama belajar di pesantren. Salah satunya adalah perwujudan rasa sosial

		terhadap sesama manusia.
--	--	--------------------------

b. Pelayanan Agama

No	Pelayanan Agama	Keterangan
1	Pengajian ibu-ibu	Kelompok pengajian ibu-ibu. Dimana kelompok pengajian ibu-ibu diselenggarakan seminggu sekali setiap hari selasa. Tempat pengajian di rumah anggota diatur secara bergiliran
2	Pengajian remaja putra/putri	Kelompok pengajian remaja putra/putri ini diselenggarakan seminggu sekali setiap malam jumat. Tempat pengajian di masjid.
3	Pembinaan Desa	Berupa pengisian pengajian dan Majelis taklim secara tetap.
4	Dakwah	melayani permintaan masyarakat terhadap tenaga penceramah, Qori, Tim takziah, Tim marhaban, Tim Nasyid, Tim Qasidah modern dan sebagainya untuk mengisi acara-acara hari besar Islam. Selain itu juga mengisi khutbah jumat di masjid-masjid sekitar

		Indralaya.
--	--	------------

Pelayanan sosial pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* bagi masyarakat itu dimulai sejak didirikannya pondok tersebut terutama pelayanan sosial agama. Hal itu sesuai dengan visi misi pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* yaitu mewujudkan PPI sebagai pusat pendidikan Islam yang unggul, pusat dakwah yang unggul, pusat pengembangan masyarakat yang unggul dan pusat penebaran rahmat yang unggul.⁴⁹ Masyarakat Desa Tanjung Seteko sangat menerima dengan apa yang PPI lakukan terhadap pelayanan sosial bagi masyarakat setempat terutama dalam pemberdayaan dan memajukan lagi tentang pengetahuan dalam bidang agama maupun pengetahuan lainnya. Selain dengan adanya kelompok pengajian bagi para ibu-ibu dan remaja, ada juga kelompok yang namanya Karang Taruna dimana kelompok ini merupakan sebagai wadah bagi remaja-remaja setempat untuk lebih kreatif lagi dalam memajukan hal-hal yang bersifat positif. Seperti adanya kegiatan hari-hari penting dalam Islam.

3. Luas Jangkauan Pelayanan Sosial PPI

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pelayanan sosial pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* melakukan kerja sama dengan berbagai kalangan baik pemerintah maupun swasta, yaitu seperti dalam program PUSPAMAYA pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* bekerja sama dengan PPIM UIN syarif Hidayatullah dan tokoh masyarakat. Sampai sekarang PUSPAMAYA telah menyelenggarakan pelatihan pengembangan

⁴⁹ Wawancara Pribadi dengan Ustadz Cipto, Indaralaya, 12 Mei 2017.

pesantren dan madrasah se-Sumatra Selatan, yang melibatkan para kyai-kyai pimpinan pesantren modern dan tradisional, kepala madrasah, guru, santri dan tokoh masyarakat yang cinta pesantren.⁵⁰ Selain itu juga seperti Persatuan Wanita *Al-Ittifaqiah* dan Pusat Pemberdayaan Wanita (PERWAPPI) dan Pusat Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (PUSDEM) melalui usaha-usaha ekonomi mikro, termasuk kegiatan *home industry*. Sejak tahun 1997 banyak program yang implementasinya mendidik wanita desa agar memahami peran dan status sosial mereka.

Melaksanakan pengajian-pengajian/Majlis taklim secara tetap dibanyak tempat dan mengisi khutbah jumat di masjid-masjid seputar Kabupaten Ogan Ilir secara rutin. Memberikan pembelajaran/pencerahan terhadap masyarakat akan manfaat dan mudharat dunia penyiaran. Selain itu juga memenuhi permintaan penceramah dan qori/ah dari masyarakat baik masyarakat sekitar PPI maupun masyarakat yang berada dari jangkauan PPI itu sendiri

Pengaruh sosial dalam masyarakat yaitu adanya suatu kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Dalam kehidupan bermasyarakat, agama memegang peranan yang sangat besar dan sangat penting, sama halnya seperti masyarakat Desa Tanjung Seteko. Keberadaan pesantren ditengah-tengah masyarakat seperti di Desa Tanjung Seteko Kec. Indralaya Kab. Ogan Ilir yaitu pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* sebagaimana membentuk masyarakat yang madani. Seperti yang kita semua ketahui bahwa tidaklah muda untuk hidup dalam perbedaan. Setiap perbedaan,

⁵⁰ Olman Dahuri dan Nida' Fadlan, *Pesantren-Pesantren Berpengaruh di Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 20.

terutama perbedaan pendapat yang ada di masyarakat dapat memicu timbulnya perselisihan. Dalam hal inilah, agama berperan penting sebagai penegak hukum dan menjaga agar masyarakat saling menghormati dan tunduk pada hukum yang berlaku.⁵¹

Menurut Jalaluddin (2007), agama memiliki delapan fungsi penting dalam masyarakat, yaitu fungsi edukatif, fungsi penyelamat, fungsi perdamaian, fungsi kontrol sosial, fungsi pemupuk rasa solidaritas, fungsi pembaharuan, fungsi kreatif dan fungsi sublimatif.⁵²

a. Fungsi Edukatif

Agama memiliki fungsi edukatif. Artinya, ajaran agama secara hukum berfungsi menyuru dan mengajak pada hal-hal yang harus dipatuhi untuk dilaksanakan, serta melarang pada hal-hal yang tidak boleh dilaksanakan. Oleh sebab itu, ajaran agama harus dipatuhi agar pribadi penganutnya menjadi baik dan benar, dan terbiasa dengan hal-hal yang baik dan benar sesuai ajaran agama yang dianutnya. Ajaran agama juga memberikan bimbingan pengajaran dengan perantara, seperti Nabi, Kyai, Pendeta, Imam, Syaman, Dukun, dan Guru Agama, baik dalam upacara (perayaan) keagamaan, khotbah, renungan (meditasi), dan pedalaman rohani.

b. Fungsi Penyelamat

Agama berfungsi sebagai penyelamat berarti bahwa setiap manusia menginginkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Mereka menyakini

⁵¹*Ibid.*, h. 151.

⁵² Sunaryo, *Sosiologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Bumi Medika, 2014), h. 141.

bahwa jaminan keselamatan ini hanya bisa mereka temukan dalam agama. Agama membantu manusia mengenal sesuatu yang sakral dan zat yang Maha Tinggi, dan juga membantu dalam berkomunikasi dengan Tuhan-Nya. Dengan demikian, dalam hubungan ini manusia percaya dapat memperoleh apa yang ia inginkan. Agama sanggup mendamaikan kembali manusia yang salah kepada Tuhan dengan jalan pengampunan dan penyucian batin.⁵³

c. Fungsi Perdamaian

Melalui tuntunan agama yang di anutnya, seseorang atau sekelompok orang yang bersalah atau berdosa akan mencapai kedamaian batin, yaitu perdamaian dengan dirinya sendiri, sesama manusia, semesta alam, dan Tuhan. Untuk mencapai kedamaian, dia harus bertaubat dan mengubah cara hidup yang lama dengan cara hidup yang baru dengan lebih baik dan benar.

d. Fungsi Kontrol Sosial

Dengan menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar, kepekaan sosial yang tinggi dari individu akan terbentuk. Mereka lebih peka terhadap masalah sosial di sekelilingnya, seperti keadilan, kemiskinan, kemaksiatan, kesejahteraan, dan kemanusiaan. Dengan kepekaan sosial yang tinggi ini, mereka tidak akan berdiam diri ketika menyaksikan kebatilan yang merasuki sistem kehidupan yang ada. Di samping hal tersebut, agama juga berfungsi mengubah kaidah susila dari adat-istiadat yang dipandang baik bagi kehidupan moral masyarakat, serta mengamankan dan melestarikan kaidah moral yang dianggap baik

⁵³*Ibid.*, h. 142.

e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Ajaran agama mengajarkan untuk selalu berusaha memupuk persaudaraan, baik dengan sesama pemeluk agama maupun pemeluk agama lain. Apabila fungsi pemupuk rasa solidaritas ini dibangun secara serius dan tulus, persaudaraan yang kokoh dan pilar kehidupan masyarakat yang akan terbentuk rasa solidaritas dapat ditinjau dari beberapa segi. Rasa solidaritas berdasarkan kesatuan sosiologis adalah kesatuan manusia yang didirikan atas dasar unsur kesamaan. Misalnya, kesatuan persaudaraan berdasarkan ideologi yang sama, seperti liberalisme, komunisme, dan sosialisme. Kesatuan persaudaraan berdasarkan sistem politik yang sama meliputi bangsa-bangsa yang bergabung dalam sistem kenegaraan besar. Kesatuan persaudaraan atas dasar seiman merupakan kesatuan tertinggi karena dalam persatuan ini manusia tidak hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, tetapi juga melibatkan seluruh pribadinya dalam satu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dapat dipercayai bersama.⁵⁴

f. Fungsi Pembaharuan

Agama berfungsi sebagai pembaharuan berarti bahwa ajaran agama dapat mengubah kehidupan individu atau kelompok menjadi kehidupan baru yang lebih baik, dan berguna bagi orang lain. Dengan fungsi ini, agama diharapkan akan terus-menerus menjadi agen perubahan, terutama nilai dan moral bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

g. Fungsi Kreatif

⁵⁴*Ibid.*, h. 143.

Fungsi kreatif adalah fungsi untuk mendorong dan memopang fungsi pembaruan. Caranya adalah dengan mengajak umat beragama agar bekerja dengan produktif dan inovatif, yang nantinya bermanfaat bagi kepentingan diri sendiri dan orang lain.

h. Fungsi Sublimatif

Fungsi sublimatif disebut juga dengan perubahan emosi. Artinya, ajaran agama menyucikan segala usaha manusia, tidak hanya yang bersifat agamawi, tetapi juga yang bersifat duniawi. Usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena untuk Allah SWT, bersifat ibadah.⁵⁵ ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi (mengenai akhirat yang bersifat duniawi ataupun yang bersifat yang memberi kebahagiaan duniawi), melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niatan yang tulus, karena Allah SWT merupakan ibadah.⁵⁶

⁵⁵*Ibid.*, h. 143-144

⁵⁶Rohadi Abdul Fatah, *Sosiologi Keagamaan* (Jakarta: Titian Kencana Mandiri, 2004), h. 92.

BAB III

PROFIL PESANTREN DAN PERANAN PONDOK PESANTREN

A. PROFIL PESANTREN AL-ITTIFAQIAH (PPI)

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah (PPI)

Periode 1918-1922. Pondok Pesantren *Al-Ittifaqiah* (PPI) merupakan madrasah tradisional yang dirintis oleh K.H. Ishak Bahsin, Ulama besar lulusan Al-Azhar Mesir.⁵⁷ Pada periode ini mulai melaksanakan pengajaran ilmu-ilmu keislaman di rumah beliau di Sakatiga Kecamatan Indralaya dengan menggunakan kitab-kitab kuning yang beliau pelajari di Al-Azhar, Kairo, Mesir. Sistem yang digunakan masih bersifat tradisional, non klasikal, non madrasah. Periode ini, merupakan awal dari madrasah formal yang beliau didirikan pada tahun 1922.⁵⁸

Periode 1922-1942. Setelah 4 tahun melaksanakan program pendidikan tradisional, maka pada tahun 1922 K.H. Ishak Bahsin mendirikan dan memimpin Madrasah Ibtidaiyah Siyasiyah Alamiyah di Sakatiga, sebuah madrasah formal dengan masa belajar 8 tahun. Selama 10 tahun madrasah ini melaksanakan program pendidikannya di bawah rumah penduduk. Jumlah muridnya lebih kurang 100 orang, K.H. Ishak Bahsin sendiri bertindak sebagai pimpinan dan guru, dibantu oleh beberapa orang guru bantu.

⁵⁷ Olman Dahuri dan Nida' Fadlan, *Pesantren-Pesantren Berpengaruh di Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 170.

⁵⁸ Khairuddin, dkk., "Warfiah: Warta Tahunan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah," *Al-Ittifaqiah Merajut Tradisionalitas dan Modernitas*, No. 15 (April 2015), h. 9.

Pada tahun 1932 di bangun gedung madrasah dengan ruang belajar berjumlah 5 lokal. K.H. Ishak Bahsin tetap memimpin madrasah ini dibantu oleh 7 orang guru, yaitu K.H. Bahsin Ishak, K.H. Marwah, K.H. Bahri Pandak, K.H. Ahamd Qori Nuri, K.H. Abdullah Kenalin, K. Muhammad Rosyad Abdul Rozak dan K. Abdul Rohim Mandung. K.H. Ishak Bahsin wafat tahun 1936. Kepemimpinan madrasah itu di lanjutkan oleh anak beliau K.H. Bahsin Ishak. Pada tahun 1942, saat madrasah ini memiliki 300 santri, gedung madrasah di bakar orang tak dikenal. Saat itu bertepatan dengan pendudukan Jepang sehingga madrasah ini bubar.

periode 1949-1962. Tahun 1949, atas prakarsa K.H. Ahmad Qori Nuri, mengajak K.H. Ismail Mahidin, H. Yahya Mahidin dan para anggota Partai Syarikat Islam Indonesia Sakatiga, gedung madrasah yang sudah terbakar dibangun kembali. Pada tanggal 31 Agustus 1950 dengan modal 70 orang murid dimulai kegiatan belajar madrasah dengan nama baru Sekolah Menengah Islam (SMI) Sakatiga, dipimpin oleh K.H. Ismail Mahidin. Pada saat ini guru-guru yang mengajar adalah K.H. Ismail Mahidin, K.H. Ahmad Qori Nuri, K.H. Nawawi Bahri, K.H. Mansur, K. Ilyas Ishaq dan K.H. Subki Syakroni.⁵⁹

Sekolah Menengah Islam ini memiliki dua tingkatan pendidikan, yaitu Ibtidaiyah (setara Tsanawiyah sekarang) masa belajar 4 tahun dan Tsanawiyah (setara Aliyah sekarang) masa belajar 3 tahun. Tahun 1954, saat santri berjumlah 250 orang, K.H. Ismail Mahidin berpulang ke Rahmatullah. Pimpinan SMI diamanatkan kepada K.H. Ahmad Qori Nuri. Dalam upaya mengembangkan madrasah ini, K.H. Ahmad

⁵⁹*Ibid.*, h. 10.

Qori Nuri menambah 3 lokal ruang belajar sehingga seluruhnya menjadi 8 lokal, dan menambah tenaga guru baik untuk mata pelajaran agama maupun umum, yaitu K.H. Zainudin, K.H Kholil Hajib, K.H. Bayumi Yahya. K. Moh. Ali Hasyim (guru agama), Tho'ifi Bahri, Sukarno, Faruq, Swasto dan Masri Asmawi (guru umum).Sampai tahun 1962 murid SMI berjumlah 400 orang.

Periode 1962-1967. Pada awal periode ini, tahun 1962, nama SMI diubah menjadi Madrasah Menengah Atas (MMA) Sakatiga, karena menyesuaikan dengan peraturan Departemen Agama waktu itu. Tingkatan pendidikannya terdiri dari Tsanawiyah (setara SMP) masa belajar 4 tahun dan Aliyah (setara SMA) dengan masa belajar 3 tahun.Pada era ini, K.H. Ahmad Qori Nuri selaku pimpinan, melakukan modernisasi kurikulum, terutama untuk mata pelajaran umum, sesuai perkembangan zaman pada saat itu. Mata pelajaran umum untuk tingkat Tsanawiyah disesuaikan dengan SLTP, sedang untuk tingkat Aliyah disesuaikan dengan SLTA.⁶⁰

Seiring dengan bertambahnya jumlah murid, maka K.H. Ahmad Qori Nuri menambah 3 ruang belajar lagi sehingga menjadi 11 lokal dan menambah tenaga guru hingga seluruhnya berjumlah 17 orang yang terdiri dari guru agama 13 orang dan guru umum 4 orang. Guru-guru agama ialah K.H. Ahmad Qori Nuri, K.H. Zainuddin, K.H. Kholil Hajib, K.H. Bayumi Yahya, K. Moh. Ali Hasyim, K.M. Amin Nuri, K.H. A. Hamid Nuri, K. Buhairi Nuri, K. Fuad Hasyim, K.H. Marzuki, K. A. Wahab

⁶⁰ <http://ittifaqiah.com/sejarah/>, Diakses pada hari Selasa, Tanggal 4-04-2015, Pukul 08:33 WIB.

Hanan, K. Abd. Gani Mukhtar, K.H. Abdullah Yahya. Guru-guru umum ialah Ida Makmur, Ahmad Lutfi, A. Aziz Manan dan Asmuni.⁶¹

Dalam era ini, MMA mengalami kemajuan pesat sesuai zamannya. Jumlah santri mencapai 527 orang, berdatangan tidak hanya dari Sumatera Selatan tetapi juga dari propinsi-propinsi lain. Sakatiga demikian harum dan terkenal berkat keberadaan dan prestasi MMA ini, sehingga Sakatiga digelari dengan Mekkah Kecil.

Periode 1967-1976. Tahun 1967 muncul ide beberapa guru MMA Sakatiga untuk menjadikannya Madrasah Negeri dan menyerahkannya kepada pemerintah. K.H. Ahmad Qori Nuri dan murid-murid K.H. Ishak Bahsin di Indralaya seperti H. Ahmad Rifa'i bin H. Hasyim, H. Nurhasyim Syahri, H. Hasanuddin Bahsin (waktu itu sebagai Kerio/Kepala Desa Indralaya) dan Haji Burhan memandang bahwa MMA Sakatiga pada hakikatnya lanjutan usaha jihad K.H. Ishak Bahsin yang jika dinegerikan dan diserahkan kepada pemerintah akan kehilangan nilai-nilai sejarahnya.⁶²

Untuk memelihara nilai-nilai sejarah dan keberkahan K.H. Ishak Bahsin, maka murid-murid beliau tersebut dengan dukungan penuh pengusaha-pengusaha dan tokoh-tokoh masyarakat Indralaya H. Yahya Gani, H. Ahmad Romli bin H. Hasyim, Syukri bin H. Hasyim, K. Azro'i Muhyiddin, Ilyas Ishak, Ahmad bin Abdul Rozak, M. Rodi, Hasanuddin Hasan (Mang Udin) dan Ahmad Luthfi bin H. Hasanuddin,

⁶¹Khairuddin, dkk., "Warfiah: Warta Tahunan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah," Al-Ittifaqiah Merajut Tradisionalitas dan Modernitas, No. 15 (April 2015), h 11.

⁶²Olman Dahuri dan Nida' Fadlan, *Pesantren-Pesantren Berpengaruh di Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 172.

mereka sepakat memindahkan MMA Sakatiga ke Indralaya dan meminta K.H. Ahmad Qori Nuri untuk memimpin madrasah. K.H. Ahmad Qori Nuri menyepakati permintaan ini dan mengajak adik-adiknya K. Abdul Hamid Nuri, K. Buhairi Nuri, K. Azhari Nuri dan K. Amin Nuri untuk mengajar.⁶³

Pada 10 Juli 1967 resmi berdiri MMA *Al-Ittifaqiah* di Indralaya, dan mendapat surat izin/persetujuan Inspeksi Pendidikan Agama Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Selatan tanggal 28 Juli 1967 No. 1796/AI/UM/F/1967. Sedang MMA Sakatiga berubah status menjadi MAAIN (sekarang MAN Sakatiga) dan MTsAIN (sekarang MTsN Sakatiga).

MMA *Al-Ittifaqiah* Indralaya ini memiliki dua tingkatan; Tsanawiyah (setara SMP) masa belajar 4 tahun dan Aliyah (setara SMA) masa belajar 3 tahun. Sejak awal berdiri telah memiliki 80 orang santri. Tempat belajar pada waktu itu menumpang di gedung Madrasah Ittifaqiah Islamiah (MII) Indralaya yang terletak di dekat masjid Kubro Indralaya. MII ini sudah berdiri 1 tahun sebelumnya. MII saat itu setingkat Ibtidaiah dengan masa belajar 4 tahun. H. Ahmad Rifa'i bin H. Hasyim mewakafkan tanah seluas 80 x 50 m² (4000 m²). Tanah wakaf ini adalah cikal bakal dari kampus A yang menjadi pusat kegiatan pondok pesantren al-Ittifaqiah pada saat ini.

Pada awal 1968 dibangun gedung belajar semi permanen 3 lokal di atas tanah wakaf ini. Tetapi belum lama dipakai, pada akhir tahun 1968 gedung ini roboh ditiup

⁶³Khairuddin, dkk., "Warfiah: Warta Tahunan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah," *Al-Ittifaqiah Merajut Tradisionalitas dan Modernitas*, No. 15 (April 2015), h 11.

angin puting beliung. Awal tahun 1969, di atas reruntuhan gedung lama dibangun pula gedung belajar permanen berbentuk L dan mulai digunakan awal tahun 1970. 1969 didirikan Yayasan Perguruan Islam *Al-Ittifaqiah* dengan Akte Notaris Aminus Palembang nomor 2 Januari 1969

Yayasan ini memayungi MMA *Al-Ittifaqiah* dan MII. Dengan demikian Yayasan Perguruan Islam *Al-Ittifaqiah* mempunyai 3 tingkatan pendidikan, yaitu tingkat Aliyah (setara SLTA), tingkat Tsanawiyah (setara SLTP) dan tingkat Ibtidaiah. Karena masih mengacu pada al Azhar Mesir, maka saat itu tingkat Aliyah masa belajarnya 3 tahun, Tsanawiyah 4 tahun dan Ibtidaiah 4 tahun

Periode 1976-1998. Era Peralihan Status Madrasah ke Pondok Pesantren. K.H. Ahmad Qori Nuri sebagai pimpinan MMA *Al-Ittifaqiah* Indralaya dikenal sebagai sosok ulama yang mempunyai integritas tinggi dan konsisten, juga berpikiran modern dan berwawasan luas.⁶⁴ Dalam diri beliau berpadu antara konsistensi terhadap tradisi salaf dan pemikiran kholaf sekaligus. Ketika pemerintah menawarkan MMA sebagai madrasah murni dengan kewajiban untuk memakai kurikulum madrasah Departemen Agama secara penuh dengan meninggalkan kitab-kitab kuning (Al-Kutub Al-Turotsiah) maka beliau menolaknya. Beliau memilih tipe/model pendidikan Pondok Pesantren yang tetap mempertahankan tradisi salaf dengan kitab kuning sebagai ciri khasnya, tetapi dengan sistem Madrasah.

Maka pada tanggal 11 Maret 1976, MMA *Al-Ittifaqiah* berubah status menjadi Pondok Pesantren *Al-Ittifaqiah* dan dilaporkan oleh Yayasan kepada

⁶⁴Wawancara Pribadi dengan Ustadz Cipto, Indralaya, 21 Januari 2017.

Departemen Agama RI dengan surat nomor 504/YPI-3/76 tanggal 11 Maret 1976. Pada tahun ini, tingkat Tsanawiah yang semula 4 tahun disesuaikan menjadi 3 tahun.⁶⁵ MII yang semula langsung di bawah Yayasan dengan struktur kepengurusan terpisah dari MMA, diubah menjadi bagian dari Pondok Pesantren *Al-Ittifaqiah*. Dengan demikian jenjang pendidikan dalam Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah pada waktu itu adalah Madrasah Aliyah 3 tahun, Madrasah Tsanawiyah 3 tahun dan Madrasah Ibtidaiyah masih 4 tahun.

Periode 1998-2003. Pada Juni 1997 Yayasan Perguruan Islam Al-Ittifaqiah dipimpin Drs. K.H.M. Moerjied Qorie dan segera melakukan perubahan nama menjadi Yayasan Islam Al-Ittifaqiah (YALQI) dan menguatkan organisasinya dengan menyempurnakan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART), Pedoman Umum Yayasan dan peraturan-peraturan lainnya. Beberapa bulan kemudian Yayasan mengangkat K. Muslih Qori sebagai Mudir dan Drs. Mudrik Qori sebagai Wakil Mudir.

Setelah setahun memimpin, pada bulan Juni 1998 K. Muslih Qori diamanati turun ke gelanggang politik untuk aktif di Partai dan bersiap-siap turut serta dalam Pemilihan Anggota Legislatif pertama di era Reformasi (1999) dengan target menjadi anggota Dewan dalam rangka memberi warna dan mengusung misi dakwah, guna mengambil peran menciptakan Kabupaten Santri, Ogan Ilir, yang dikala itu sudah santer sebagai pemekaran dari Ogan Komering Ilir. Maka pada bulan Juni 1998 itu

⁶⁵Khairuddin, dkk., "Warfiah: Warta Tahunan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah," Al-Ittifaqiah Merajut Tradisionalitas dan Modernitas, No. 15 (April 2015), h 12.

pula Yayasan mengangkat dan memberikan amanat kepada Drs. K.H. Mudrik Qori, M.A. sebagai Mudir Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah dan ustz Mubarak Hanura sebagai Wakil Mudir.⁶⁶ Pada era ini, setiap tahun banyak santri mendapat beasiswa luar negeri (Mesir, Sudan, Yaman dan Syiria). Prestasi santri dan binaan pondok ini pada MTQ/ STQ baik di tingkat lokal kabupaten, regional Sumatera Selatan, maupun nasional dan internasional semakin signifikan. Prestasi seni dan olahraga santri juga menggaung secara Nasional dalam Pekan Olahraga dan Seni antar Pondok Pesantren Nasional (POSPENAS). Bahkan pada tahun 1999 Departemen Agama memberikan pengakuan kepada Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah sebagai Pondok Pesantren unggulan. Telah lahir pula pada era ini belasan hafizh/hafizhah dan mufassir/mufassirah yang mampu tampil bersaing dan berprestasi pada MTQ/ STQ nasional.⁶⁷

Pada tahun 1999, PPI memperkuat organisasi dengan membentuk tiga lembaga, yaitu Lembaga Seni, Olahraga dan Keterampilan (LESGATRAM), Lembaga Bahasa (LEBAH) dan Lembaga Dakwah dan Pengabdian Masyarakat (LEDAPPMAS). Sehingga lembaga setara di pondok ini menjadi empat, melengkapi Lembaga Tahfidzh, Tilawah dan Ilmu Al-Qur'an (LEMTATIQUI) yang berdiri pada tahun 1990. Pada bulan Juni tahun 2000, PPI melengkapi jenjang pendidikan dalam sekolah (formal) dengan mendirikan Taman Kanak-Kanak Islam dan pencanangan

⁶⁶<http://ittifaqiah.com/sejarah/>, Diakses pada hari Selasa, Tanggal 4-9-2015, Pukul 08:33 WIB.

⁶⁷Olman Dahuri dan Nida' Fadlan, *Pesantren-Pesantren Berpengaruh di Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 175.

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiah Al-Qur'an (STITQI) oleh Menteri Agama Republik Indonesia pada waktu itu, Drs. H. Tolhah Hasan.

Periode 2003-2008. Pada tahun 2003, ustaz Mubarak Hanura, S.H mendapat amanah menjadi Ketua Umum Yayasan Islam *Al-Ittifaqiah*. Pada tahun 2004, PPI membuka pula Program Pendidikan Luar Sekolah berupa TKQ/ TPQ untuk masyarakat dan Pesantren Tinggi untuk mahasiswa yang ingin nyantri.⁶⁸ Pada tahun 2005, mendapat wakaf lahan sawit 50 hektar dari masyarakat desa Parit Indralaya Utara melalui Kades Helmi dan wali santri Ikhwan. Kades Tanjung Laga Banyuasin H. Syafe'i juga "menyatakan" berwakaf lahan 50 hektar untuk Kebun Sawit dan 1 hektar lahan pendidikan di samping RRI Indralaya. Tahun 2006 PPI memperoleh wakaf 1 unit Masjid 22 x 25 m² dari Pengusaha Kaya dan Dermawan Kemas H. A. Halim Ali. Beliau membiayai sepenuhnya pembangunan Masjid ini yang pembangunannya dikomandani orang kepercayaan beliau H. Shiddiq, Ketua PITI Sumsel waktu itu. Masjid ini diberi nama Masjid At-Thoriq diambilkan dari nama anak Kemas H. A. Halim Ali yang bernama Muhammad Thoriq dari istri beliau Yuli yang masih keluarga dekat Mudir PPI.

Pada tanggal 3 Syawal tahun 2008, Ketua Umum Yayasan Islam *Al-Ittifaqiah* ustaz Mubarak Hanura wafat dalam usia muda 41 tahun, namun memiliki prestasi luar biasa dan meninggalkan karya yang prestisius. Pada masa almarhum masih hidup, Yayasan Islam *Al-Ittifaqiah* mendapat penghargaan Yayasan Islam terbaik di Provinsi Sumatera Selatan dari Dinas Sosial Propinsi Sumatera Selatan, Dapur

⁶⁸*Ibid.*, h. 176.

Umum terbaik untuk pesantren se-Sumatera Selatan dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan dan pengukuhan Pondok Pesantren Unggulan dari Departemen Agama Pusat yang sebelumnya diberikan tahun 1999.⁶⁹

Periode 2008-sekarang. Pada tahun 2008, Ketua Yayasan Islam *Al-Ittifaqiah* alm.Ustadz. Mubarak Hanura, S.H. digantikan oleh Drs. K.H. Syamsul Bahri HAR sebagai Ketua yang didampingi Sekretaris ust. Muhyiddin As, M.A. Yayasan mengangkat 3 Wakil Mudir untuk mendukung kinerja besar Mudir yaitu: Wakil Mudir 1 bidang Pendidikan Pengajaran (ustaz Muhyiddin As, M.A.), Wakil Mudir 2 bidang Keuangan Kesejahteraan Sarana Prasarana (ustaz Drs. H. Mardhi Nuh) dan Wakil Mudir 3 bidang SDM & Dakwah (K.H. Mukhlis Mansur).⁷⁰

Pada tahun 2009 PPI mendapat tanah wakaf 4 Ha di desa Tanjung Lubuk Indralaya Selatan dari Bapak H. Mukrom As'ad, Ak. Lahan ini kini menjadi Kampus D khusus untuk santri putra. Pada tahun 2010 membebaskan lahan dan bangunan di samping Kampus A yang kini menjadi Kampus C yang dimanfaatkan tahun itu juga untuk tempat belajar TK Islam dan Madrasah Aliyah putri. Pada tahun ini juga berdiri Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an yang pertama kali dipimpin oleh ustaz Suryadi, S.Ag. Pada tahun 2011, berdiri Madrasah Tahfizh Lil Athfal, khusus untuk anak-anak usia TK dan MI/SD, pertama kali dipimpin ustaz Zaimuddin, Al-Hafizh, M.S.I. Tahun 2012 didirikan Lembaga Publikasi Al-Ittifaqiah yang melahirkan majalah dan *Radio*

⁶⁹Olman Dahuri dan Nida' Fadlan, *Pesantren-Pesantren Berpengaruh di Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 177.

⁷⁰<http://ittifaqiah.com/sejarah/>, Diakses pada hari Selasa, Tanggal 4-9-2015, Pukul 08:33 WIB.

Dakwah 96.3 FM yang peralatannya merupakan wakaf Ir. H. Rosichan Bayumi. Lembaga yang pertama kali dipimpin ustaz Ferry Heryadi, S.Pd.I ini juga menerbitkan beberapa buku. Menyusul pada tahun 2013 berdiri Lembaga Kajian Penelitian Pengembangan dan Penerbitan yang melahirkan Penerbit Al-Ittifaqiah dan menerbitkan banyak buku. Lembaga ini pertama kali dipimpin ustaz H. Agus Jaya, M.Hum. Pada bulan Ramadhan/Agustus 2014 Wakil Mudir 2 H. Drs. Mardhi M. Nuh berpulang ke rahmatullah di rumah dinasny di Kampus *Al-Ittifaqiah*, dalam usia 54 tahun.⁷¹

Tabel VI
Daftar Nama Kepala Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya

No	Nama	Periode
1	K.H Ishaq Bahsin	Periode 1922-1936
2	K.H Bahsin Ishaq	Periode 1936-1942
3	K.H Ismail Mahidin	Periode 1949-1954
4	K.H Ahmad Qori Nuri	Periode 1954-1996
5	K.H Muslih Qory	Periode 1996-1998
6	Drs. K.H Mudrik Qori	Periode 1998-2003
7	Ustadz Mubarak Hanura S.H	Periode 2003-1998
8	Drs. K.H Syamsul Bahri H.AR	Periode 1999-Sekarang

⁷¹ <http://ittifaqiah.com/sejarah/>, Diakses pada hari Selasa, Tanggal 4-9-2015, Pukul 08:33 WIB.

Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Kabupaten Ogan Ilir 2014/2015.

2. Letak Geografis, Alamat dan Kondisi Lingkungan PPI

PPI berada di jantung kota Indralaya, ibukota Kabupaten Ogan Ilir, Sumatra Selatan Indonesia. Terletak persis di pinggir jalan negara Lintas Timur. Dari kota Palembang berjarak 36 km, ditempuh hanya dua jam perjalanan dari bandara internasional Sultan Mahmud Bdaruudin II Palembang. Dekat sekali dengan kampus Universitas Sriwijaya Indralaya (hanya 3 km ke arah Selatan jalan raya lintas timur).⁷²

3. Sarana dan Prasarana

Tabel VII
Keadaan Sarana dan Prasarana PPI

No	Fasilitas	Jumlah
1	Mushalla	2 buah
2	Gedung Belajar	14 buah
3	Ruag perpustakaan	1 buah
4	Ruang UKS	1 buah
5	Ruang Kantor	1 buah
6	Asrama Putri	38 buah
7	Asrama Putra	

⁷²Khairuddin, dkk., "Warfiah: Warta Tahunan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah," *Al-Ittifaqiah Merajut Tradisionalitas dan Modernitas*, No. 15 (April 2015), h. 13.

8	Kamar Mandi Putri	2 buah
9	Kamar Mandi Putra	2 buah
10	Kantin	4 buah
11	Dapur Pondok	2 buah
12	Ruang Laboratorium Bahasa	1 buah
13	Ruang Laboratorium Komputer	1 buah
14	Ruang Laboratorium IPA	1 buah
15	Ruang Belajar Multimedia	1 buah
16	WC	12 buah
17	Ruang Tamu	2 buah
18	Ruang Humas	1 buah
19	Aula	1 buah
20	Gedung TPKU	1 buah

Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Kabupaten Ogan Ilir 2014/2015.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* sudah cukup baik, dan harus tetap dijaga agar dapat dimanfaatkan bersama-sama dengan nyaman dan bersih. Namun, walaupun sarana suatu lembaga pendidikan telah dikatakan lengkap kalau kenyataannya guru dan santrinya belum mampu mendayagunakan sarana dan prasarana tersebut dengan baik,

maka apa-apa yang telah dimiliki oleh pesantren tidak dapat meningkatkan mutu pendidikan bagi santri-santrinya.⁷³

1. Kampus A: Pintu Gerbang Kampus, Ruang Humas, Ruang Tunggu Tamu putra-putri, Ruang Puskestren, Gedung Belajar 3 lantai STITQI dan Aula, Asrama santri putri dibelakang Mushalla Marzuqoh, Asrama putra sambungan Asrama Mubarak, Asrama Lemtatiqi Putri, Gedung TPKU, Dapur Umum baru yang luas, perluasan Mushalla putri Marzuqoh, Gedung Belajar 3 lantai 6 RKB, 2 Sungai buatan besar-panjang Sumber Air Bersih dan peternakan ikan di belakang Kampus A, 2 Kolam Raksasa Sumber Air Bersih di Kampus A, dan lain-lain.
2. Kampus B (perluasan lahan): Gedung Belajar 2 lantai 6 RKB, Ruang Perpustakaan, MCK dan Kantin.
3. Kampus C (pembebasan lahan): Gedung Belajar dan Labor 3 lantai 12 Ruangan, 8 ruang belajar alami, 2 ruang belajar semi permanen, Gedung Belajar TK Islam 2 RKB, Kantin, Asrama mahasiswi STITQI, dan lain-lain.
4. Kampus D: Gedung Asrama 2 lantai berkapasitas 400 santri, Gedung Belajar 3 lantai 12 RKB, 6 unit RKB alami, 1 unit Mushalla, 2 unit perumahan Guru dan Mes Tamu, fasilitas MCK, 2 kolam raksasa Sumber Air Bersih, Lapangan Sepak Bola dan olahraga lain, pos Satpam, 1 unit Dapur, Kantin, Warung dan ruang tunggu tamu santri (darurat) dan lain-lain

⁷³*Dokumentasi Pondok Al-Ittifaqiah Indaralaya Kabupaten Ogan Ilir 2014/2015.*

4. Dasar, Akidah, Tujuan, Visi dan Misi

Adapun dasar, aqidah, tujuan, visi dan misi pondok *Al-Ittifaqiah*, sebagai berikut:⁷⁴

Dasar : Al-Quran

Akidah : Ahlulsunnah wal jamaah

Tujuan Umum: Mencetak kader ulama intelektual ulama yang bertanggung jawab bagi dakwah/ syiar Islam, pembangunan bangsa, negara dan semesta serta penyejahteraan umat lahir abtin dunia akhirat.

Tujuan kHusus : Menyiapkan santri menjadi insan kamil yang beriman dan bertakwa kokoh, berakhlak karimah, berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, berketerampilan tinggi dan berjiwa mandiri yang siap menjadi pembimbing dan pimpinan umat serta penebar rahmat.

Visi : Mewujudkan PPI sebagai pusat pendidikan Islam yang unggul, pusat dakwah Islam yang unggul, pusat pengembangan masyarakat yang unggul dan pusat penebaran rahmat yang unggul.

Misi : Rahmatan Lil' alamin

Menebar rahmat untuk semesta, dengan 5 pendekatan:

1. Menjadikan PPI sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan Al-Quran dan Al-Sunnah untuk menghidupkan ruh dan nilai Al-Quran dan Al-Sunnah di

⁷⁴Khairuddin, dkk., "Warfiah: Warta Tahunan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah," *Al-Ittifaqiah Merajut Tradisionalitas dan Modernita.*, No. 15. April 2015. h. 14.

tengah-tengah kehidupan umat dan semesta menuju *hasanah fiddunia* dan *hasanah filakhirah*.

2. Menjadikan PPI sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran Islam (*taffaquh fiddin*) untuk membentuk insan kamil yang beriman dan bertakwa kokh, karimah, berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, berketerampilan tinggi dan berjiwa mandiri yang siap menjadi pembimbing dan pemimpin umat serta penebar rahmat untuk dirinya, bangsanya, negaranya, dan semestanya.
3. Menjadikan PPI sebagai pusat penyelenggaraan Dakwah Islam untuk membentuk *khairuummah* dalam rangka menegakkan amar makruf nahi munkar, menghalakan yang baik, mengharamkan yang buruk, melepaskan dan memberdayakan umat dari beban dan berlenggu kebodohan, kemiskinan, ketertindasan, dan keterbelakangan, mengawal akidah dan moral umat dan menjadi benteng pertahanan Islam dan umat.
4. Menjadikan PPI sebagai pusat pembaruan, perubahan, pemberdayaan, pengembangan dan pembangunan masyarakat dalam rangka terwujudnya ketahanan nasional dan terciptanya bangsa negara madani.
5. Menjadikan PPI sebagai pusat perjuangan kemanusiaan Universal, kerukunan dan perdamaian, dan turut serta dalam pengembangan IPTEK dan budaya semesta.

5. Keadaan Santri

Pada tahun 2016 ini tercatat 3.853 orang santri belajar di pesantren ini. Mereka datang bukan hanya dari propinsi Sumatra Selata, tetapi juga dari propinsi Bangka Belitung, Lampung, Jambi, Bengkulu, Sumatra Barat, Riau, Sumatra Utara, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta dan Sulawesi Selatan.⁷⁵

Para santri PPI mayoritas berasal dari anak petani, buruh tani, buruh bangunan, dan pedagang kecil yang berkategori ekonomi lemah atau kurang mampu mencapai 71, 25% (1170 oarang), termasuk di dalamnya 175 orang (14,70%) anak yatim dan hanya 28,75% (460 orang) yang berasal dari keluarga PNS, TNI/POLRI, BUMN, pedagang dan wiraswasta.

Pada tahun 1999 pondok kita telah diakui Departemen Agama sebagai pondok unggulan. Santri-santri dan binaannya selalu mendominasi kejuaraan pada MTQ Kabupaten, Propinsi dan Nasional bahkan Internasional. Selain itu, santri PPI mendominasi juara pada Pekan Olahraga dan Seni antar Pesantren Kabupaten Ogan Ilir (POSPEKAB), Pekan Olahraga dan Seni antar Pesantren Daerah Sumatra Selatan (POSPEDA) dan bahkan pada Pekan Olahraga dan Seni antar Pesantren Nasional (PONPENAS) di Indramayu Jawa Barat, Palembang Sumatra Selatan, Medan Sumatra Utara, dan terakhir 2007 di Kalimantan. Dua tahun berturut-turut 2008 dan 2009 santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah mendapat undangan pemerintah Jepang

⁷⁵Wawancara Pribadi dengan Ustadz Cipto, Indralaya 21 Januari 2017.

untuk Program *Japan-East Asia Network of Exchange for Students and Youths* (JENESYS).⁷⁶

Pada sertiap Ujian Negara (UN), Alhamdulillah santri PPI pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah berhasil dan sukses. Tahfidz Al-Quran, seni baca Al-Quran, Qiraat Sab'ah, Tafsir, Fahmil Quran dan Syarhil Quran adalah program unggulan. Dari tahun 2005 sampai Juli 2013, ppi telah melahirkan 67 orang *hafidzlah* (hafal 30 juz Al-Quran). Bahasa Arab dan Inggris adalah program mahkota (*Crown Programme*) sehingga sehari-hari santri dikondisikan berkomunikasi dengan dua bahasa ini.

6. Keadaan Alumni

Alumni PPI berjumlah kurang lebih 15.129 orang. Banyak alumni kita yang berhasil memperoleh beasiswa ke Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, Sudan dan Universitas Al-Ahqaf Yaman, Universitas Internasional Afrika Sudan dan Universitas Islam Syiria. Mereka juga tersebar di perguruan ternama di dalam negeri, IAIN Raden Fatah Palembang dan UNSRI Indralaya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IIQ Jakarta, PTIQ, LIPIA Jakarta, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Taskia Jakarta dan lain-lain.

Para alumni PPI telah memainkan peran kesemestaan dan kebangsaan, diantaranya menjadi Imam Besar di Islamic Centre Amerika Serikat, PNS, Pegawai Swasta, Anggota TNI, POLRI, Para Medis, Pimpinan Perguruan Tinggi, Pondok

⁷⁶Khairuddin, dkk., "Warfiah: Warta Tahunan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah," Al-Ittifaqiah Merajut Tradisionalitas dan Modernita., No. 15. April 2015. h. 15.

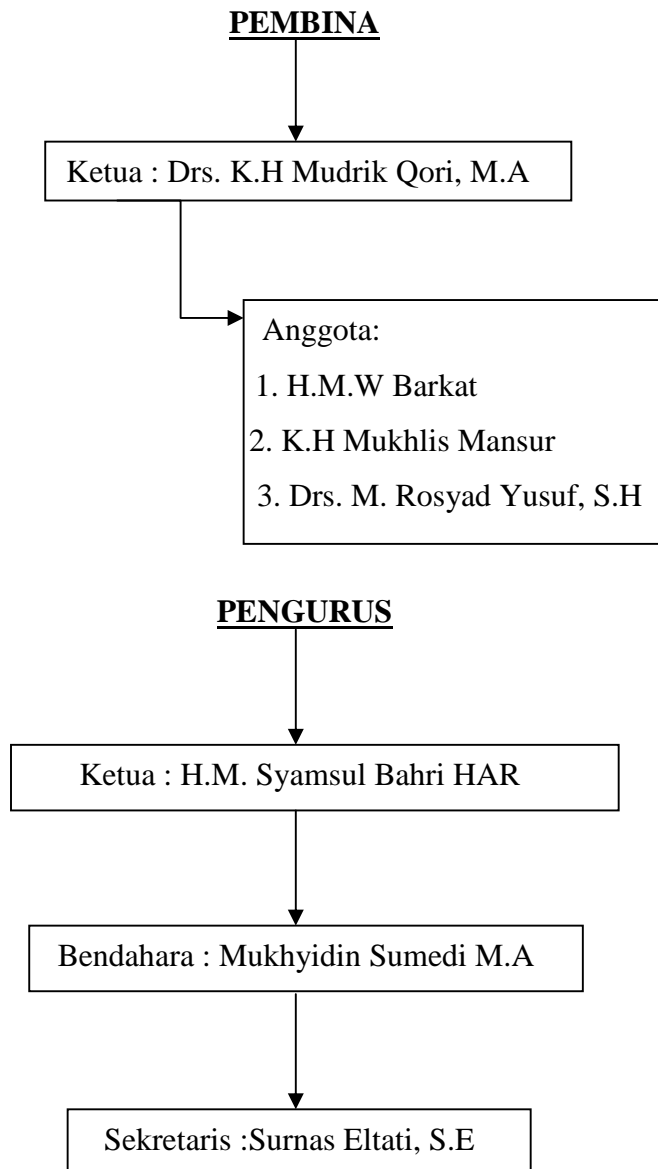
Pesantren. Madrasah, Sekolah Umum, Ormas Islam, Organisasi Mahasiswa, Pimpinan Masyarakat, Guru, Dosen, Dekan dan sebagainya.

7. Keadaan Pengurus


Dalam usaha menciptakan lingkungan pendidikan yang baik maka pengertian tidak hanya cukup diarahkan kepada guru dan siswa tetapi termasuk juga para kepengurusan. Kepengurusan harus juga ikut ambil berpartisipasi dalam mensukseskan program pesantren baik yang kurikuler maupun ekstrakurikuler. Di pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* semua kepengurusan dapat menerima dan mendukung sepenuhnya seluruh program yang ada di pesantren ini. Salah satu faktor pendukung dapat diterimahnya program pesantren oleh pihak kepengurusan adalah ketegasan dan kebijaksanaan dari kepala yayasan yaitu Drs. H.M. Syamsul Bahri HAR.⁷⁷

⁷⁷<http://ittifaqiah.com/mudir-lantik-pengurus-baru/>, Diakses pada hari Selasa, Tanggal 2-9-2015, Pukul 08:45 WIB.

Tabel VIII
Susunan Pengurus Yayasan Islam Al-Ittifaqiah



DEVISI-DEVISI



1. Pendidikan dan Dakwah	: Drs. Hj. Muyassarro M.Pd. i
2. Kesejahteraan dan Sosial	: Zaenal Abidin, S.H., M. Ag
3. Usaha dan Ekonomi	: H.M Joni Rusli, S.Pd
4. Pembangunan	: Badaruddin S.T
5. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana	: Hasanuddin, S. Pd. I
6. Aset dan Waqaf	: H. Muhlis HAR
7. Kerjasama dan Pengembangan	: Dr. Imam Nashrudun M. Pd
Bahrum Amir M. Ed	

Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Kabupaten Ogan Ilir 2014/2015.

BAB IV

**PERANAN PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIAH TERHADAP
PELAYANAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA TANJUNG
SETEKO.**

Pondok pesantren selain sebagai lembaga pendidikan yang selalu menyiapkan diri untuk serta dalam pembangunan pendidikan sesuai arus perkembangan zaman, pondok peantren juga mempunyai peran penting terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu pondok pesantren mulai berkiprah sebagai lembaga sosial. Diantaranya pondok pesantren yang mulai peduli dengan lingkungan sekitar dengan cara berperan dalam pembangunan masyarakat, salah satu diantaranya dari segi sosial keagamaan. Bahwasannya pesantren bisa menerapkan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat, karena dengan adanya pesantren kita bisa mengetahui hal-hal yang belum kita pelajari dari pondok pesantren tersebut.⁷⁸

Selain itu juga bisa membantu masyarkat setempat khususnya agama, dan jika pada saat ada pelaksanaan hari besar seperti hari Isro' Mi'raj, Maulid Nabi dan lain sebagainya masyarakat disekitar ikut serta menjadi panitia.⁷⁹ Sama halnya pesantren *Al-Ittifaqiah* ini pegawainya kebanyakan alumninya sendiri. Bahkan alumni pesantren ini juga ada yang sebagai ketua IRMA untuk menambah wawasan remaja-remaja

⁷⁸Wawancara Pribadi dengan Irma Surya Ningsih, Indralaya 24 Agustus 2016.

⁷⁹Wawancara Pribadi dengan Enni Tiara, Indralaya 24 Agustus 2016.

masyarakat desa setempat agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif dan menjadi remaja yang lebih baik lagi.⁸⁰

Adapun program PPI untuk pengabdian dan pemberdayaan masyarakat:⁸¹

1. Mengirim para santri alumni untuk membantu mengembangkan pondok pesantren dan madrasah di Sumatra Selatan dan sekitarnya setiap tahun.
2. Melaksanakan pengajian-pengajian/Majelis Ta'lim secara tetap di banyak tempat
3. Mengisi khutbah Jum'at di masjid-masjid seputar Kabupaten Ogan Ilir secara rutin.
4. Memenuhi permintaan penceramah dan qori/ah dari masyarakat.
5. Membantu rakyat miskin desa dengan kerja sama usaha peternakan sapi.
6. Menyediakan layanan konsultasi masalah-masalah kemasyarakatan.
7. Bersama eksekutif, legislative, LSM dan elemen-elemen masyarakat membuat kebijakan-kebijakan dan langkah-langkah pemberdayaan masyarakatan.
8. Memberikan literasi/pelajaran/pencerahan terhadap masyarakat akan manfaat dan mudharat dunia penyiaran.

Adapun peran pesantren *Al-Ittifaqiah* itu adalah PPI sebagai lembaga dakwah dan lembaga sosial.

⁸⁰Wawancara Pribadi dengan Puspasari, Indralaya 24 Agustus 2016.

⁸¹Khairuddin, dkk., "Warfiah: Warta Tahunan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah," *Al-Ittifaqiah Merajut Tradisionalitas dan Modernitas*, No. 15 (April 2015), h. 18.

1. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Da'wah

Sebagai lembaga amar ma'ruf nahi mungkar pesantren punya tugas yang cukup serius, yaitu secara positif sebagai lembaga da'wah. Apa yang kemudian dilakukan oleh pesantren secara institusional berfungsi sebagai institusional da'wah. Sedangkan selama ini da'wah biasanya dilakukan oleh perorangan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam atau organisasi-organisasi keagamaan yang memprioritaskan diri dalam lapangan da'wah.

Da'wah secara kelembagaan yang dilakukan oleh pesantren disamping secara fungsional (melalui fungsi-fungsi pendidikan dan kulturalnya), yang lebih penting juga adanya obyek da'wah secara aktual dengan terlibat langsung mengenai obyek da'wah melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan.

Keadaan pesantren di tengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan pengetahuan ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam sebenarnya. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan da'wah adalah salah satu untuk mensyiarkan ajaran Islam.⁸² Selain itu juga ustadz ataupun santri pondok juga sering mengisi khutbah jum'at di masjid masyarakat sekitar seperti halnya di Desa Tanjung Seteko dan terkadang diminta untuk menjadi penceramah dan qori/ah.⁸³ Terkadang juga di minta untuk memimpin barzanji santrinya dan diminta juga

⁸²Wawancara Pribadi dengan Ustadz Jimmy, Indralaya 24 Agustus 2016.

⁸³Wawancara Pribadi dengan Diah Lestari, Indralaya 24 Agustus 2016.

sebagai memimpin doa.⁸⁴ Adapun kegiatan-kegiatan dakwah yang dikembangkan oleh pesantren terdapat berbagai cara antara lain;

a. Pembentukan kelompok-kelompok pengajian bagi masyarakat

Kegiatan pembentukan kelompok pengajian oleh pesantren merupakan satu media pengembangan masyarakat tentang agama sesuai dengan pengertian agama itu sendiri. Sebagian ahli agama mengatakan bahwa agama adalah peraturan (undang-undang) Tuhan yang dikaruniakan kepada manusia.⁸⁵ Bahkan pesantren bukan saja memanfaatkan sarana pengajian untuk mengkaji agama melainkan dijadikan sebagai media pengembangan masyarakat dalam arti menyeluruh. Oleh karena itu letak kepentingan ini sebagai media komunikasi melalui masyarakat.

Tujuan pengajian terdapat manfaat yang begitu besar positifnya, didalam pengajian-pengajian manfaat yang dapat menambah pengetahuan dan menjauhi dari salah satu orang yang biasa berbuat negatif dengan memanfaatkannya menjadi positif. Hal seperti ini pada masyarakat muslim pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian untuk merubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Adapun kelompok-kelompok pengajian yang di lakukan masyarakat Desa Tanjung Seteko ini yakni ada kelompok remaja dan ibu-ibu. Pengajian kelompok remaja itu disebut dengan IRMA yang rutinitasnya itu setiap malam jum'at sehabis isya' kegiatannya itu dimulai dengan pengajian terlebih dahulu kemudian ceramah

⁸⁴Wawancara Pribadi dengan Elmaina, Indralaya 24 Agustus 2016.

⁸⁵Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

yang setiap malam jum'atnya selalu bergantian orangnya. Setelah itu Tanya jawab dan terakhir salam penutup dari kegiatan IRMA tersebut. Sedangkan untuk kelompok ibu-ibu setiap hari selasa. Menurut keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Zaini Abdullah pemuka agama di Tanjung Seteko ia mengatakan untuk pengajian ibu-ibu biasanya dilakukan dirumah-rumah dan bergantian selain itu juga terkadang di masjid dan mendatang ustadz penceramahnya itu terkadang dari PPI itu sendiri.⁸⁶

b. Memadukan kegiatan da'wah melalui kegiatan masyarakat

Memadukan kegiatan ini berwujud seluruh aktifitas yang digemari masyarakat, diselipkan pula fatwa-fatwa agama yang cenderung bertujuan agar masyarakat sadar akan ajaran agamanya. Misalnya masyarakat gemar olahraga, maka kegiatan itu selingkan dengan da'wah Islamiyah. Di samping itu kegiatan keagamaan yang memang dipelopori oleh masyarakat seperti majelis ta'lim bagi kaum ibu dan remaja masjid juga tidak lepas dari lembaga pesantren mngembangkan da'wah Islamiyahnya.

Dengan demikian dapat di katakana wujud riil dari da'wah ala pesantren ada yang berbentuk da'wah *bil lisan*⁸⁷ dan ada pula yang berbentuk da'wah *bil-hal*⁸⁸ yang

⁸⁶Wawancara Pribadi dengan Zaini Abdullah, Indralaya 12 Agustus 2016.

⁸⁷Da'wah *bil lisan* adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara seseorang da'i atau mubaligh pada waktu aktivitas dakwah. Da'wah *bil lisan* juga diartikan sebagai tata cara pengutaran dan penyampaian dakwah dimana berdakwah lebih beroreantasi pada berceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya.

⁸⁸Da'wah *bil-hal* merupakan dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit.

memopang kegiatan masyarakat pada umumnya., dan sisi lain pula bahwa pesantren juga mewajibkan bagi santrinya untuk mengabdikan menjadi da'i baik untuk pesantren maupun masyarakat.

2. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat, atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dakwah tetapi juga sebagai lembaga sosial pesantren untuk masyarakat sekitarnya. Betapa besarnya potensi pesantren dalam pengembangan masyarakat, bukan saja potensi tersebut menjadi peluang strategis pembangunan masyarakat desa, tetapi juga akan lebih memperkuat lembaga itu sendiri sebagai lembaga kemasyarakatan. Dan memang demikian kenyataan yang berlangsung, bahwa secara moral pesantren adalah milik masyarakat luas, sekaligus sebagai anutan berbagai keputusan sosial, politik, agama dan etika.

Pada akhir-akhir ini terdapat suatu kecenderungan fungsi pondok pesantren bukan saja sebagai lembaga agama melainkan juga sebagai lembaga sosial tugas yang digarapnya bukan saja masalah agama tetapi juga menanggapi masalah kemasyarakatan yang hidup. Pekerjaan sosial ini semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau mula-mula titipan dari pihak luar pesantren, tetapi kalau diperhatikan secara seksama pekerjaan sosial ini justru akan memperbesar dan mempermudah gerak usaha pesantren untuk maksud semula.

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak arti tugas keagamaannya, karena dapat juga berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan tugas seperti itu pesantren akan dijadikan milik bersama di dukung dan dipelihara oleh kalangan yang lebih luas.

Adapun menurut Sudjoko Pasodjo merupakan jasa besar pesantren terhadap masyarakat desa yakni:⁸⁹

1. Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren.
2. Majelis Ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umu.
3. Bimbingan hikmah yang berupa nasehat kyai pada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama dan lainnya.

Dari kegiatan di atas, sasaran pokoknya adalah masyarakat sekitarnya karena cenderung dikategorikan sebagai kegiatan sosial keagamaan yang dapat dimasukkan dalam da'wah tetapi juga sebagai fungsi sosial karena intinya adalah supaya membangkitkan semangat untuk hidup lebih layak sesuai dengan ketentuan agama Islam.

⁸⁹Skripsi Hendi Burahman, *Peranan Pondok Pesantren Al-Chafhidi Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008), h. 20-21.

Adapun secara sosial, pesantren mempunyai perannya sebagai berikut:

a. Kesehatan

Adapun di Pondok Pesantren terdapat puskesmas kecil-kecilan atau tepatnya disebut dengan UKS disini kebanyakan masyarakat sekitar yang tinggal di sini berobat karena biayanya pun terbilang ekonomis dibanding puskesmas milik pemerintah. Disana memang fasilitasnya tidak cukup seperti di puskesmas milik pemerintah namun masyarakat yang sakit filek, sakit kepala dan penyakit ringan sering berobat disini. Adanya puskesmas ini selain untuk santri di pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* juga membantu masyarakat luar sekitar pondok. Dengan begitu antar santri dan masyarakat sekitar secara tidak langsung mereka dapat menjalin hubungan kekeluargaan dan dapat saling membantu.⁹⁰

Memang tidak sembarang orang boleh masuk tanpa ijin ke pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* akan tetapi mereka terlebih dahulu laporan atau ijin masuk dengan satpam agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Masyarakat yang tinggal disekitar pesantren juga boleh masuk jika mereka ada sesuatu yang mereka kerjakan. Seperti ibu-ibu masyarakat sekitar banyak yang menjadi relawan cuci pakaian bagi santri-santri yang menetap di pesantren. Ini juga untuk menambah pemasukan ekonomi masyarakat yang kurang mampu, oleh sebab itu masyarakat tepatnya ibu-ibu disini yang menjadi relawan cuci pakaian dibolehkan.⁹¹

⁹⁰Wawancara Pribadi dengan Evaida, Indralaya 24 Agustus 2016.

⁹¹Wawancara Pribadi dengan Yudi, Indralaya 24 Agustus 2016.

b. Ekonomi

Ekonomi sebagai suatu usaha mempergunakan sumber-sumber daya secara rasional untuk memenuhi kebutuhan, sesungguhnya melekat pada watak manusia. Dalam bahasa Arab, ekonomi sering diterjemahkan dengan *al-Iqtishad*, yang berarti hemat, dengan perhitungan, juga mengundang makna rasional, nilai secara implisit.⁹²

Dalam kehidupan keseharian, ekonomi begitu dibutuhkan dalam penuhi keperluan, oleh karena itu ekonomi adalah satu diantara ilmu yang begitu utama dalam kehidupan manusia untuk memenuhi tuntutan kebutuhan manusia yang terus berkembang. Diluar itu, ekonomi sebagai alat untuk mengukur tingkat perkembangan dalam satu negara, apakah kondisi ekonomi yang baik atau makin lebih buruk.⁹³ Pada umumnya, bisa disebutkan kalau pengertian ekonomi yaitu satu bagian kajian ilmu yang terkait mengenai pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, serta negara untuk tingkatkan kesejahteraan kehidupan manusia. Oleh karena itu, ekonomi adalah satu diantara ilmu yang terkait mengenai aksi serta tingkah laku manusia dalam memenuhi keperluan hidupnya yang berkembang dengan sumber daya yang ada lewat aktivitas mengkonsumsi, produksi serta distribusi.

Adapun letak Pondok Pesantren *Al-Ittifaqiah* ini tidak berjauhan dari pasar Indralaya, sehingga untuk memenuhi kebutuhan mereka tidak perlu jauh-jauh untuk membelinya. Apalagi pasar Indralaya ini perlengkapan jual belinya terbilang cukup lengkap juga, baik itu mulai dari baju dan sembako yang biasa santri/wati belanja.

⁹²Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Palembang: CV. Grafika Telindo, 2011), h. 49.

⁹³Dadang Suhardan, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 3.

Menurut salah satu pedagang di pasar Indralaya ia mengatakan bahwasannya para santri/wati ini paling ramai belanja itu saat-saat tahun ajaran baru ataupun penerimaan santri/wati baru, biasanya mereka banyak yang belanja baju gamis untuk keseharian mereka dan jilbab-jilbab juga. Sehingga bagi para pedagang hal ini sangat menambah pendapatan ekonomi mereka.

Adapun bentuk kegiatan ekonomi masyarakat yang dapat saling berhungan dengan para pegawai dan santri/wati di Pondok Pesantren *Al-Ittifaqiah* sehingga untuk menambah pendapat para pedagang sekitar diantaranya:

- 1) Masyarakat menjual makanan dititipkan di kantin seperti gorengan, pempek, psang, model, es dan lain sebagainya.
- 2) Masyarakat sekitar menjadi relawan tenaga kerja Laundry ataupun tukang cuci baju kerjanya setiap hari yakni di pagi hari mereka mengambil pakaian yang berada di asrama dan kemudian sore harinya dikembalikan lagi dengan kondisi sudah rapih dan bersih. Para santri/wati kebanyakan menggunakan jasa tukang cuci baju ini dikarenakan dapat meringankan pekerjaan mereka selain belajar, merapikan buku dan merapikan kamar masing-masing. Untuk biaya pembayarannya itu perbulan merata Rp 60.000.⁹⁴
- 3) Masyarakat sekitar diberdayakan sebagai tenaga karyawan seperti satpam, dan juru masak, di pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* makanan disediakan tiga kali dalam sehari. adapun makanan yang disediakan itu terkadang sambal, tempe,

⁹⁴Wawancara Pribadi dengan Nuraini, Indralaya, 21 Januari 2017.

tahu, ikan dan khusus pada hari jumat ayam. Untuk biaya makan perbulan Rp 750.000 perorang santri/wati PPI.⁹⁵

- 4) Buka kos an untuk santri/wati maupun ustadz/zah yang rumahnya jauh dapat kos disekitar pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* yang harganya masih terjangkau.
4. Buka took baju, fotocopy, print, dan konter maupun warnet disekitar pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* dengan ini dapat mempermudah santri/wati maupun ustadz/zah jika ada keperluan, dengan hal tersebut tidak perluh lagi harus jauh dari sekitar

c. Pendidikan

Para ahli dalam mendefinisikan pendidikan pada prinsipnya tidak berbeda namun pada redaksi serta peneknan makna itu ada perbedaan, hal tersebut terjadi karena aspek kepribadian yang dibina dan yang membina terdapat banyak jenis kegiatan. Juee Park merumuskan pendidikan sebagai “*the art process of imparting or acquiring knowlodge and habit though instructional as study*”. Di dalam pengertian tersebut ditekankan pengertian pendidikan diletakkan pada pengajaran, sedangkan dari segi kepribadian yang dibina adalah aspek kognitif dan kebiasaan, jadi titik tekannya pada proses pendidikan. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁹⁶

⁹⁵Wawancara Pribadi dengan Lusima, Indralaya, 21 Januari 2017

⁹⁶Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Palembang: CV. Grafika Telindo, 2011), h. 225.

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan.⁹⁷ Pendidikan Islam merupakan tanggung jawab bersama setiap anggota masyarakat. Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu.⁹⁸ Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses kecerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam artian yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini pesantren berangkat secara kelembagaan maupun inspiratif, memilih modal yang dirasakan mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri yaitu membentuk manusia mukmin sejati punya kualitas moral dan intelektual.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* ikut bertanggung jawab terhadap proses kecerdasan masyarakat sekitar, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam artian yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini pesantren berangkat secara kelembagaan maupun inspiratif, memilih modal yang dirasakan mendukung secara

⁹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Akasara, 2013), h. 1.

⁹⁸ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Palembang: CV. Grafika Telindo, 2011), h. 106.

penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri yaitu membentuk manusia mukmin sejati punya kualitas moral dan intelektual.

Proses pendidikan di pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* menggunakan sistem pendidikan paripurna dan terpadu yang mengasah kecerdasan intelektual, kecerdasan emisional, kecerdasan spiritual, kecerdasan daya juaan/daya saing, dan kecerdasan kreativitas agar terciptanya pribadi Muslim yang haus akan ilmunya, memiliki integritas maupun kerja sama.⁹⁹

Selama ini memang masih banyak dijumpai pesantren-pesantren tersebut di pelosok tanah air, terlalu kuat mempertahankan model tradisi pendidikannya yang dirasakan klasik, sebagaimana awal sistem pengajaran itu sendiri, pesantren-pesantren cenderung menanamkan dirinya sebagai pesantren “salaf”. Pesantren *salafiah* adalah pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional. Pondok pesantren bentuk ini masih mempertahankan bentuk aslinya yaitu semata-mata mengajarkan kitab kuning dengan menggunakan bahasa Arab.¹⁰⁰ karena acuan keilmuannya secara refensial bertumpu pada kitab-kitab karangan ulama' salafiyah. Walaupun demikian, lambat laun berkembang dan sedikit banyak mulai membuka dirinya pada dunia luar, tentunya dengan penyaringan yang cukup hebat.

Pesantren yang berkembang sekarang disebut dengan pesantren *khalafiah*. Pesantren *Khalafiah* (modern) adalah pesantren yang menyelenggarakan kegiatan

⁹⁹Olman Dahuri dan Nida' Fadlan, *Pesantren-Pesantren Berpengaruh di Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 181.

¹⁰⁰Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan (1928-2005)*, (Badan Lirbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), h. 193..

pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA, atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU, dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren *khalafiah* dilakukan secara berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya.¹⁰¹

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tempat mencetak pemuda-pemudi Islam menjadi manusia muslim seutuhnya yang mendapat keridhoan Allah dengan membentuk sikap mental mereka, agar mereka mampu membebaskan dirinya dari berbagai belenggu yang melingkupinya, seperti kebodohan, kemiskinan, kepicikan, ketergantungan dan segala macam penyakit lainnya, baik individual maupun sosial. Pesantren-pesantren pada awalnya memang berdiri dengan sarana yang relatif sederhana. Sehingga metode pendidikannya pun cukup unik.

Sejak didirikan, pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* mempunyai misi sebagai agen pembaru masyarakat. Para pengasuh pesantren menyadari bahwa kemajuan teknologi ini begitu cepat dan merambah ke seluruh sektor kehidupan. Untuk itu, para lulusan pesantren disiapkan untuk menguasai teknologi maju, apabila kelak mereka berperan sebagai pendakwah dan penyebar informasi, khususnya kepada masyarakat Sumatra Selatan.¹⁰²

Beberapa elemen lain yang mewarnai tradisi pendidikan pesantren antara lain para santri/wati berada dalam satu asrama/pondok. Kekuatan komunitas dan sisten

¹⁰¹*Ibid.*, h. 95-96.

¹⁰²Olman Dahuri dan Nida' Fadlan, *Pesantren-Pesantren Berpengaruh di Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 184.

asrama ini membuka solidaritas dan kekeluargaan yang *familier*, baik antara santri sendiri maupun antara guru kyai. Ini satu kelebihan kelembagaan yang pada dasarnya memudahkan kontrol dan komando. Dalam setiap asrama biasanya para santri ditempatkan dalam kamar-kamar pada satu kelompok. Berbagai aktivitas keorganisasian, seperti latihan pidato, latihan kepemimpinan, manajemen dan administrasi serta latihan-latihan ketrampilan lainnya.

Lebih dari itu sebenarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan yang punya khazanah intelektualisme yang tinggi. Karena model-model pendidikan yang dilakukan tidak terikat secara psikologis oleh waktu. Disamping para santri bebas belajar menurut vak dan materi yang disukai selama kepastian intelektualnya mampu. Bahkan kitab-kitab yang dipakai sebagai bahan acuan tidak kalah bahkan lebih dibandingkan perguruan tinggi agama. Oleh karena itu kenyataan yang ada, bahwa ulama' besar Indonesia semuanya pernah mengenyam pendidikan pesantren.

d. Pembentukan Moral Remaja

Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat (Pratidarmanastiti, 1991). Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila (Grinder, 1978). Sedangkan Baron, dkk. (1980) mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia

mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral (Magnis-Suseno, 1987).¹⁰³

Besarnya potensi pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* dalam pengembangan moral bagi remaja, bukan saja potensi tersebut menjadi peluang strategis pembangunan masyarakat tetapi juga akan lebih memperkokoh pengembangan moral tersebut dengan belajar tentang aqidah, kesopanan maupun etika tata karma dalam bersikap. Di dalam kelompok sosial terdapat norma-norma kelompok sebagai pedoman untuk mengatur tingkah laku anggotanya pada berbagai situasi sosial. Norma-norma tersebut berkenaan dengan cara-cara tingkah laku yang diharapkan dari semua anggota kelompok dalam situasi-situasi yang berhubungan dengan kehidupan dan tujuan kelompok. Norma kelompok memberi pedoman mengenai tingkah laku mana dan sampai batas mana masih dapat diterima oleh kelompok, dan tingkah laku anggota yang mana tidak diperbolehkan oleh kelompok.¹⁰⁴

Makna dasar konsep pendidikan moral adalah bertujuan membantu peserta didik untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkannya secara integral dalam konteks keseluruhan hidupnya. Pendidikan semacam ini semakin penting dan menempati posisi sentral karena tingkat kadar persatuan dan kesatuan terutama yang berkaitan

¹⁰³ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 24-25.

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 65.

dengan kesadaran akan nilai-nilai dalam masyarakat akhir-akhir ini cenderung semakin pudar.¹⁰⁵

Banyak hal yang tengah dialami oleh bangsa ini, salah satunya adalah fenomena merosotnya nilai-nilai moral remaja kita. Merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan remaja saat ini merupakan keprihatinan kita bersama. Tawuran antar pelajar, maraknya peredaran narkoba dikalangan siswa, adanya siswa yang terlibat dalam tindakan kriminal adalah secuil contoh perilaku menyimpang remaja kita. Tidak hanya di kalangan remaja saja, secara umum bangsa Indonesia dihadapkan berbagai problem dan krisis bangsa yang serius. Berbagai permasalahan silih berganti menyita perhatian anak bangsa. Jika tidak segera ditangani dan diatasi, maka problem dan krisis itu bisa mengarah pada bergesernya moral/karakter remaja Indonesia, dari moral positif ke negatif.¹⁰⁶

Hal tersebut telah menumbuhkan kesadaran bagi kita betapa pentingnya untuk segera melakukan terobosan guna membentuk dan membina karakter/moral para remaja sebagai generasi penerus bangsa. Ini perlu dilakukan agar remaja Indonesia tidak terjerumus ke dunia kriminalitas lebih dalam lagi. Dan agar remaja kita saat ini kelak bisa menjadi kader-kader pemimpin umat yang mampu membawa bangsa ini lebih maju lagi dan mampu bersaing di kancah internasional.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut diatas tidaklah mungkin hanya dapat ditangani oleh para orang tua mereka saja, tetapi antara orang tua, masyarakat

¹⁰⁵ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 5.

¹⁰⁶ Wawancara Pribadi dengan Umar Husin Qosin, Indralaya, 12 Agustus 2016.

dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal harus saling melengkapi dan bertanggung jawab atas usaha pembinaan remaja. Karena lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah dalam masyarakat yang bisa dipakai sebagai pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan.¹⁰⁷

Salah satu lembaga pendidikan yang dianggap mampu mengantisipasi agar remaja kita tidak larut dalam kebejatan akhlak dan mengarahkan mereka agar segala tingkah laku dan tindak tanduknya sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam adalah lembaga pendidikan yang berupa pondok pesantren. Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan tentang ilmu-ilmu keagamaan saja, akan tetapi di pesantren juga diajarkan tentang pendidikan moral dan akhlak/tingkah laku yang tidak terdapat di sekolah-sekolah biasa.

¹⁰⁷Wawancara Pribadi dengan Umar Husin Qosin, Indralaya, 12 Agustus 2016.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari keseluruhan pembahasan yang telah penulis uraikan pada setiap babnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam kehidupan bermasyarakat, agama memegang peranan yang sangat besar dan sangat penting. Keberadaan agama di tengah-tengah masyarakat tidak dapat diabaikan. Agama mengatur tentang bagaimana membentuk masyarakat yang madani. Agama juga yang mampu menciptakan kerukunan dalam kultur masyarakat, hal ini ditandai masih kentalnya norma-norma agama disetiap kegiatan, seperti kegiatan hari-hari besar Islam (Maulid Nabi, Isra' mi'raj Nabi, Nuzulul Qur'an) maupun kegiatan sosial lainnya seperti pernikahan, syukuran, dan lain sebagainya di Desa Tanjung Seteko itu sendiri. Adapun faktor-faktor yang melatar belakangi PPI sehingga memotivasi dalam pengabdian sosial yaitu belum adanya kelompok pengajian dan masih kurangnya relawan yang mengajarkan baca tulis Al-Quran. Hal ini sesuai dengan banyaknya kesibukan mereka dengan pekerjaan masing-masing untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Mata pencaharian penduduk Desa Tanjung Seteko bertani dan tempat mengaji sedikit hal itu disebabkan karena relawan yang mengajar mengaji minim. Bentuk-bentuk yang dilakukan PPI terhadap masyarakat Desa Tanjung Seteko yaitu seperti diadakannya kelompok pengajian bagi para ibu-ibu dan remaja mengenai cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Pondok pesantren *Al-Ittifaqiah* berdiri sejak tahun 1918 di Saktiga dengan nama Madrasah Siyasiyah Aslamiyah. Pada tanggal 10 Juli 1967 madrasah resmi pindah di Indaralaya dan 11 Maret 1976 menjadi pondok pesantren *Al-Ittifaqiah*. Jumlah santri ditahun 2016 sudah mencapai 3.853 santri/wati. Bahkan sampai sekarang banyaknya prestasi-prestasi yang diukir oleh santri/wati yang berprestasi yang sudah sampai internasional, sedangkan alumninya sendiri sudah bnyak yang mendapat beasiswa keluar negeri sepperti Sudan, Yaman dan Al-Azhar Mesir.

Peran Pondok Pesantren *Al-Ittifaqiah* terhadap perkembangan sosial keagamaan masyarakat Desa Tanjung Seteko adalah sebagai lembaga dakwah dan lembaga sosial. Sebagai lembaga dakwah adanya pembentukan kelompok-kelompok pengajian bagi masyarakat yakni kelompok remaja dan ibu-ibu. Pengajian kelompok remaja itu disebut dengan IRMA yang rutinitasnya itu setiap malam jum'at sehabis isya' kegiatannya itu dimulai dengan pengajian terlebih dahulu kemudian ceramah yang setiap malam jum'atnya selalu bergantian petugasnya. Setelah itu Tanya jawab dan terakhir salam penutup dari kegiatan IRMA tersebut. sedangkan untuk kelompok ibu-ibu setiap hari selasa. Selain itu dakwah melalui kegiatan masyarakat seperti yasinan pada setiap acara keluarga.

B. Saran

Adapun saran dari peneliti adalah:

1. Kepada pembaca diharapkan setelah membaca penelitian ini dapat dijadikan inspirasi untuk mendapatkan mengembangkan kondisi agama masyarakat di sekitar. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang lebih bermanfaat lagi.
2. Kepada pihak Pondok Pesantren *Al-Ittifaqiah* agar lebih banyak lagi memberikan perhatian kepada masyarakat sekitar selain kepada santri, agar dapat bermanfaat bagi masyarakat sesuai dengan visi misi pesantren itu sendiri.
3. Kepada mahasiswa yang berminat untuk melakukan penelitian baik itu di Pondok Pesantren *Al-Ittifaqiah* atau di Desa Tanjung Seteko diharapkan dapat meneliti dari aspek yang lain lebih mendalam lagi seperti ekonomi, faktor perkembangannya dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- Ahmad Suaedy *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi*. Yogyakarta: LKiS. 2000.
- Amin Haedari. dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Press. 2004.
- Abdullah Idi. *Sosioogi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2011.
- Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Bahdin Nur Tanjung dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Kencana. 2005.
- Budiono. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung. 2005.
- Dadang Suhardan. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak. 2011.
- Hamid Darmadi. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Hsabi Indra. *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Penamadani. 2005.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press. 2003.
- Kaelani HD. *Islam dan Aspek-Aspek Kemsyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksar. 1992.
- Karel A. Steenbrink *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia. 1974.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.

- Muhammad Abdul Qadir Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- M. Bahri Ghazali. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 2001.
- M. Sulthon Masyhud dan Moh.Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka. 2003.
- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Noer Huda. *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora*. Palembang. 2013.
- Nurchalish Masjid. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. 1997.
- Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Akasara. 2013.
- Pip Jones. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010.
- Rohadi Abdul Fatah. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Titian Kencana Mandiri. 2004.
- Rohmalina Wahab *Psikologi Agama*. Palembang: CV. Grafika Telindo. 2011.
- Rusmaini. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: CV. Grafika Telindo. 2011.
- Sajogyo dan Pudji Wati Sajogyo. *Sosiologi Pedesaan*. Gadjah Mada UniversitY Press. 2007.
- Saipul Annur. *Metodologi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*. Palembang: Noer Fikri. 2014.
- Samsul Nizar. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual pendidikan islam di nusantara*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Sindu Galba. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1992.
- Soemarsaid Moertono. *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau: Studi Tentang Masa Mataram I., Abad XVI sampai XIX* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1985.

Soekidjo Notoadmodjo. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2007.

Sunaryo. *Sosiologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Bumi Medika. 2014.

Syamsuddin Arief. *Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan (1928-2005)*. Badan Lirbang dan Diklat Departemen Agama RI. 2008.

Taufik Abdullah. *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia. 1987.

Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren: Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994.

B. Sumber Majalah dan Skripsi

Dokumentasi Pondok Al-Ittifaqiah Indaralaya Kabupaten Ogan Ilir 2014/2015.

Khairuddin, dkk., “Warfiah: Warta Tahunan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah,” *Al-Ittifaqiah Merajut Tradisionalitas dan Modernita.*, No. 15. April 2015.

Skripsi Nurjaini. *Peranan Pondok Pesantren Assalam Terhadap Kondisi Keagamaan dan Ekonomi Masyarakat Desa Srigunung Kec.Sungai Lilin Kab. Muba (1987-2005 M)*. Palembang: Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang. 2008.

C. Sumber Internet

<http://fahir-blues.blogspot.co.id/2013/06/teori-peran-dan-definisi-peranmenurut.html>,

Diakses pada hari Selasa, Tanggal 10 Mei 2016, Pukul 19:10 WIB.

<http://www.materibelajar.id/2016/01/definisi-peran-dan-pengelompokan-peran.html>

Diakses pada hari Selasa, Tanggal 10 Mei 2016, Pukul 19:10 WIB.

<http://ittifaqiah.com/mudir-lantik-pengurus-baru/>, Diakses pada hari Selasa, Tanggal 2-9-2015, Pukul 08:45 WIB.

<http://ittifaqiah.com/sejarah/>, Diakses pada hari Selasa, Tanggal 4-9-2015, Pukul 08:33 WIB.